

**ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA PADA KARANGAN
NARASI SISWA KELAS IV UPT SD INPRES MANGASA I
KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh :

**MUH. RANGGA VALENTINO
105401121318**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2024**

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh Rangga Valentino**
Stambuk : 105401121318
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

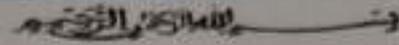
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Mulai penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusunnya sendiri tanpa dibuatkan oleh siapapun.
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Mei 2024
Yang membuat perjanjian

Muh Rangga Valentino



LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Muh Rangga Valentino** NIM 105401121318, diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 131 Tahun 1445 H/2024 M, tanggal 13 Dzulqaidah 1445 H/21 Mei 2024 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari **Selasa 21 Mei 2024**.

Makassar, 13 Dzulqaidah 1445 H
21 Mei 2024 M

Panitia Ujian:

- 1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
- 2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
- 3. Sekretaris : Dr. H. Baharullah, M.Pd.
- 4. Dosen Penguji
 - 1. Drs. H. Abd. Hamid Mattone, M.Si.
 - 2. Sri Rahayu, S.Pd., M.Pd.
 - 3. Dr. Amal Akbar, S.Pd., M.Pd.
 - 4. Abdan Syakur, S.Pd., M.Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



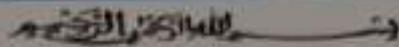
Disahkan Oleh:

Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM. 860 934



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisa Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa
Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I Kabupaten Gowa.

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Muh Ranga Valentino
NIM : 105401121318
Jurusan : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 21 Mei 2024

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Dr. H. M. Agus S.Pd., M.Pd.
NBM. 0911057208

Pembimbing II

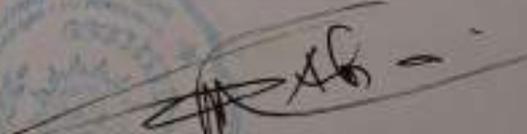

Dr. Umma Khalsum, S.Pd., M.Pd.
NBM. 0912078901

Diketahui

Dekan FKIP
Unismuh Makassar



Ketua Prodi PGSD


Dr. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0911068101

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“kesuksesan besar selalu diawali dengan keberanian
untuk memulai.”*

-John F.Kennedy.



Tulisan sederhana ini kupersembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta, saudaraku, sahabatku, dan keluarga besarku yang tiada hentinya memberikan do'a, cinta dan kasih sayang yang tulus kepada saya. Serta kampus tercinta Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Muh Rangga Valentino. 2024. *Analisis kesalahan berbahasa indonesia pada karangan narasi Siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh M. Agus dan Ummu Khaltsun.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di UPT SD Inpres Mangasa I, peneliti menemukan masih ada kesalahan penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi yang di tulis oleh siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.

Pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu: Apa saja kesalahan berbahasa Indonesia khususnya pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengidentifikasi kesalahan berbahasa Indonesia khususnya pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan subjek penelitian ini adalah karangan narasi yang ditulis siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I dengan jumlah 14 karangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan simak-catat.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah masih banyaknya siswa yang salah dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Dapat dilihat pada taraf kesalahan pada penggunaan tanda baca titik 74%, tanda baca koma 26%. Dan pada taraf kesulitan pada penggunaan huruf kapital berjumlah 100%. maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa belum menguasai terhadap penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan.

KATA PENGANTAR

Allah maha penyayang dan pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugrah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orangtua Sugianto dan Syamsiah, S.Pd yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya, kepada bapak Dr. H. M. Agus, S.Pd.,M.Pd dan Dr. Ummu Khaltsun, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan Skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib,

M.Pd.,Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Dr. Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ernawati S.Pd.,M.Pd selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada Kepala Sekolah, Guru, Staf UPT SD Inpres Mangasa I Kabupaten Gowa yang telah memberikan izin dan bantuan untuk melakukan penelitian. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuanganku, yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, sahabat-sahabat terima kasih serta seluruh rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2018 terkhusus PGSD 18 G atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis yang telah memberi pelangi yang indah dalam hidupku.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis.Aamin.

Makassar, Mei 2024

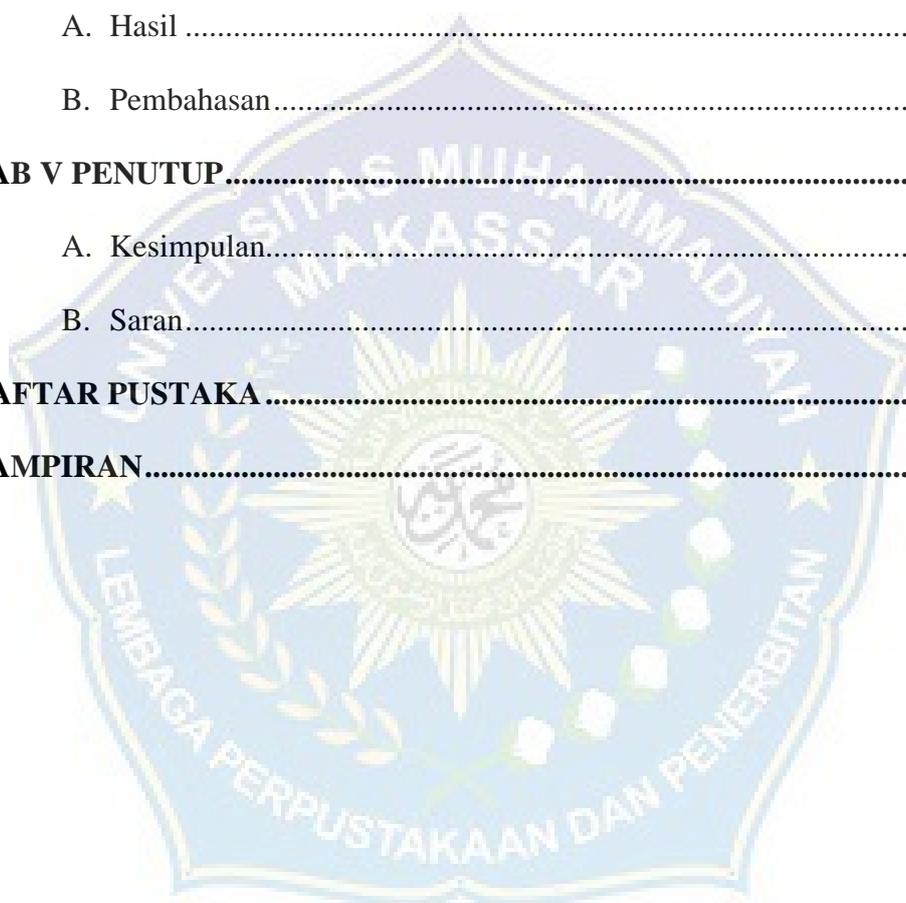
Penulis

Muh Rangga Valentino

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERJANJIAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Batasan Istilah	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori.....	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	41
C. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Tempat dan Waktu Penelitian	44
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	44

C. Subjek Penelitian	45
D. Instrumen Penelitian.....	45
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil	50
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan antara Objek dan Pelengkap	26
2.2 Jenis Keterangan Berdasarkan Makna	28
4.1 Data Kesalahan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.....	52
4.2 Data Tingkat Kesulitan pada Penggunaa Tanda Baca pada Karangan Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I	56
4.3 Data Tingkat Kesulitan pada Penggunaan Huruf Kapital Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.....	56



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Modul Ajar Karangan Narasi SD Kelas IV.....	68
2	Instrumen Soal.....	71
3	Daftar Pertanyaan Wawancara.....	72
4	Tes Soal.....	73
5	Dokumentasi.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Pendidikan dianggap penting karena manusia dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung dewasa. Dalam arti luas, pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia, yaitu hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan ketrampilan. Aspek-aspek kepribadian manusia dikembangkan dalam proses pendidikan demi terwujudnya tujuan Pendidikan. Bangsa Indonesia mengalami degradasi terhadap ingatan sejarah bangsa, termasuk pada kepahlawanan para pejuang bangsa. Padahal, keteladanan para pahlawan nasional yang pernah dimiliki bangsa ini merupakan sumber belajar dan contoh nyata yang penting dalam menyukseskan pendidikan karakter yang kembali bergema. Agus (2019-46).

Tujuan pendidikan adalah gambaran falsafah hidup atau pandangan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok dalam suatu negara (Munib, 2012:27). Tujuan pendidikan merupakan tahap kehidupan manusia yang diharapkan oleh kelompok (bangsa dan negara) tertentu setelah manusia memperoleh pendidikan. Dengan demikian, tujuan pendidikan suatu negara akan berbeda dengan negara lain.

Pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan nasional di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mengembangkan potensi siswa sesuai Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 1 Ayat 1 tersebut, perlu dilakukan suatu proses sistem pendidikan yang baik. Proses sistem pendidikan yang baik dapat terwujud apabila komponen-komponen pendidikan saling berkesinambungan dan menjalankan fungsinya masing-masing dengan optimal. Komponen-komponen pendidikan ini mencakup siswa, guru (pendidik), tujuan, isi, metode, alat, dan lingkungan pendidikan. Tujuan, isi, dan bahan pembelajaran dalam pendidikan kemudian direncanakan dan diatur dalam kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Kemampuan membaca merupakan kunci utama untuk memasuki dunia pendidikan yang lebih luas. Keberhasilan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran ditentukan dengan penguasaan kemampuan membaca. Peserta didik yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik akan mengalami kesulitan pada saat mengikuti kegiatan belajar mengajar dan memahami informasi yang disajikan diberbagai buku-buku pelajaran. Maka dari itu sangat penting pendalaman dalam aspek membaca pada kelas rendah. Bahri (2023-114).

Pendidikan di Indonesia direalisasikan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan dalam pendidikan formal didasarkan pada perbedaan tingkat kemampuan siswa dan kebutuhan siswa untuk memperoleh pendidikan. Dengan demikian, struktur kurikulum dalam pendidikan formal berbeda di setiap jenjangnya.

Struktur kurikulum pada jenjang pendidikan dasar, khususnya SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab XIA, Pasal 77I, Ayat 1, yakni: Struktur Kurikulum SD/MI, SDLB atau bentuk lain yang sederajat terdiri atas muatan: (a). Pendidikan Agama, (b). Pendidikan

Kewarganegaraan, (c). Bahasa, (d). Matematika, (e). Ilmu Pengetahuan Alam, (f). Ilmu Pengetahuan Sosial, (g). Seni dan Budaya, (h). Pendidikan Jasmani dan Olahraga, (i). Keterampilan/Kejuruan dan, (j). Muatan Lokal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tersebut, bahasa menjadi salah satu muatan struktur kurikulum di Sekolah Dasar (SD). Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat komunikasi atau alat interaksi baik secara lisan maupun tertulis. Menurut cirinya, bahasa bersifat manusiawi yang berarti sebagai alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia (Chaer dan Agustina, 2010:14). Bahasa hanya dimiliki manusia, karena hewan hanya menggunakan bunyi atau gerak isyarat yang dikuasai secara instingtif dan naluriah. Manusia tidak menguasai bahasa secara instingtif dan naluriah, melainkan melalui proses belajar. Tanpa proses belajar, manusia tidak akan dapat berbahasa (Chaer dan Agustina, 2010:14). Hal ini menunjukkan bahwa untuk membantu manusia berbahasa dibutuhkan proses belajar bahasa dalam pendidikan.

Bahan kajian bahasa dalam pendidikan di Sekolah Dasar (SD) terdiri dari tiga kajian yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing. Berdasarkan penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013, Pasal 77I, Ayat 1, huruf c, terdapat tiga pertimbangan dalam penetapan bahan kajian bahasa di SD.

Bahan kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dengan pertimbangan: (1). Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional, (2). Bahasa daerah merupakan bahasa ibu peserta Didik, dan (3). Bahasa asing terutama bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang sangat penting kegunaannya dalam pergaulan global.

Keterampilan berbahasa ada empat aspek, yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.⁵ Dari keempat aspek tersebut dapat dibagi menjadi dua

kegiatan yaitu kegiatan produktif dan reseptif. Menyimak dan membaca merupakan kegiatan yang reseptif yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam menerima pesan dari pembicara atau penulis, sedangkan dua aspek lain berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang produktif. Aktif reseptif (menerima pesan) menyimak dan membaca, sedangkan aktif produktif (menyampaikan pesan) berbicara dan menulis. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki oleh murid sebelum aspek yang lain adalah kemampuan menulis. (Rahayu 2024-371).

Bahasa Indonesia ditetapkan sebagai salah satu bahan kajian bahasa, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki makna sebagai alat yang menyatukan berbagai suku bangsa yang berbeda. Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan hasil sejarah panjang Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Selanjutnya, dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 ditetapkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Menurut Sugono (2009:3), bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara memiliki fungsi yakni sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan, (3) bahasa resmi dalam perhubungan tingkat nasional, dan (4) bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern. Dengan demikian, status bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Berdasarkan status dan fungsi bahasa Indonesia tersebut, dipilihlah bahasa Indonesia sebagai salah satu pembelajaran bahasa di Indonesia. Pembelajaran

bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan dan tulisan, serta menumbuhkan rasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara. Chaer dan Agustina (2010:212) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat bernalar, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta membentuk sikap pribadi manusia Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (BSNP, 2006:120). Oleh karena itu, setiap kegiatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia setidaknya mencakup aspek keterampilan berbahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Kegiatan berbicara dan menulis menghasilkan ragam bahasa dalam bentuk lisan dan tulisan. Aspek-aspek dalam ragam bahasa lisan adalah lafal, tata bahasa, dan kosakata, sedangkan ragam bahasa tulisan mencakup aspek tata cara penulisan (ejaan), tata bahasa, dan kosakata (Sugono, 2009:17). Meskipun keduanya memiliki aspek tata bahasa dan kosakata, masing-masing memiliki kaidah bahasa yang berbeda.

Kaidah bahasa pada umumnya bersifat tersirat dan tersurat. Kaidah bahasa yang tersirat diperoleh secara alami sejak siswa belajar berbahasa Indonesia (Sugono, 2009:21). Kaidah bahasa tersurat adalah aturan bahasa yang dituangkan secara deskriptif dan memerikan prinsip-prinsip umum pembentukan kata, frasa, klausa dan kalimat. Hasil penjabaran ini diwujudkan dalam berbagai bentuk terbitan seperti buku tata bahasa, kamus, dan pedoman bahasa.

Kaidah bahasa tersurat erat kaitannya dengan ragam bahasa tulis. Berbeda dengan ragam bahasa lisan, ragam bahasa tulis membutuhkan penataan fungsi

gramatikal yang cermat oleh penulisnya. Unsur-unsur dalam gramatikal yaitu subjek, predikat, objek, dan keterangan. Ragam bahasa tulis juga harus tegas, tepat, lugas, dan sesuai dengan norma kemasyarakatan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca Sugono, (2009:20). Oleh karena itu, siswa perlu dilatih agar mampu menghasilkan ragam bahasa tulis yang sesuai dengan kaidah bahasa.

Secara teoretis, siswa usia kanak-kanak anak sudah menguasai hampir semua kaidah dasar gramatikal bahasa. Konstruksi kalimat yang dikuasai oleh siswa usia kanak-kanak mencakup kalimat berita, kalimat tanya, dan sejumlah konstruksi lain Chaer, (2009:238). Apabila siswa usia kanak-kanak sudah menguasai kaidah dasar gramatikal bahasa, maka idealnya siswa usia SD sudah mampu menyusun kalimat dalam bahasa tulis sesuai kaidah bahasa. Hal ini dijelaskan oleh Rifa'i dan Anni (2012:41-43) tentang teori tahapan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia SD termasuk dalam tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa dan tahap kompetensi lengkap. Berdasarkan teori tahapan perkembangan bahasa pada usia SD tersebut, siswa telah mampu menyusun kalimat dan menggabungkan kalimat. Selain itu, keterampilan tata bahasa (sintaksis) yang dimiliki siswa juga semakin berkembang.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD), banyak dijumpai adanya ketidaksesuaian dan penyimpangan antara penggunaan bahasa tulis siswa dan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tulis yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan kaidah tata bahasa Indonesia ini disebut kesalahan berbahasa tulis (Setyawati, 2013:13).

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I, diperoleh informasi bahwa penggunaan bahasa tulis pada karangan siswa masih belum sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia. Ketidaksesuaian ini mencakup

pada fungsi gramatikal pada kalimat, fungsi semantik atau makna dalam kalimat, serta keruntutan isi karangan. Peneliti juga memperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I menggunakan bahasa Jawa dialek Tegal atau bahasa pertama sebagai bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, siswa harus menggunakan bahasa Indonesia (bahasa kedua) dalam pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini membutuhkan penyesuaian siswa terhadap perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan bahasa Indonesia (bahasa kedua). Apabila upaya penyesuaian tidak berhasil sempurna, maka penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah tata bahasa Indonesia akan mengalami kendala. Pada akhirnya, kendala tersebut berpotensi untuk mengakibatkan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa tulis yang dilakukan siswa hendaknya diminimalisir melalui pembiasaan kaidah tata bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa. Hal tersebut dapat tercapai apabila kajian mendalam tentang segala aspek kesalahan berbahasa tulis siswa telah dilaksanakan. Bentuk kajian yang mendalam tersebut dapat berupa analisis kesalahan berbahasa khususnya pada bahasa tulis. Tarigan dalam Setyawati (2013:15) menjelaskan pengertian analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut.

Analisis kesalahan berbahasa adalah prosedur kerja yang biasa dilakukan peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasikan kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui serangkaian langkah kerja guna mengetahui bagaimana

kesalahan berbahasa yang muncul. Pada dasarnya kesalahan berbahasa menurut tataran linguistik diklasifikasikan dalam lima bidang, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, kalimat), semantik, dan wacana. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti mencoba menganalisis kesalahan berbahasa karangan siswa di bidang sintaksis. Analisis ini penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pembelajaran bahasa dilaksanakan (Setyawati, 2013:16).

Penelitian yang dilakukan oleh Santoso tahun 2015 dengan judul Analisis Kesalahan Fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015, mendiskripsikan bentuk kesalahan yang terdapat pada fungsi-fungsi kalimat. Berdasarkan penelitian tersebut, diperoleh hasil bahwa siswa yang melakukan kesalahan pada fungsi subjek sebanyak 72,5% dan fungsi predikat sebanyak 30%, fungsi objek sebanyak 45%. Siswa juga melakukan kesalahan pada fungsi pelengkap sebanyak 15%, dan fungsi keterangan sebanyak 17,5%.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan Kuntarti tahun 2015 yang berjudul Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu terdapat delapan kesalahan struktur kalimat. Delapan kesalahan struktur kalimat meliputi: kalimat tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), antara predikat dan objek tersisipi, konjungsi berlebihan, urutan tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu dengan berbagai variasi dari tiap bentuk kesalahan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin meneliti apa saja kesalahan-kesalahan berbahasa yang terdapat pada karangan narasi siswa dan bagaimana taraf kesalahan berbahasa pada karangan narasi siswa. Analisis ini dilakukan melalui rangkaian langkah kerja analisis bahasa, yaitu mengumpulkan sampel-sampel, mengidentifikasi, menjelaskan, mengklasifikasikan, dan mengevaluasi taraf kesalahan yang ada. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji masalah tersebut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I”.

B. Rumusan Masalah

Apa saja kesalahan berbahasa Indonesia khususnya pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I ?.

C. Tujuan Penelitian

Mencari dan Mengidentifikasi kesalahan berbahasa Indonesia khususnya pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.

D. Batasan Istilah

Berbahasa yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pemilihan kata(diksi) dan tanda baca, sehingga kalimat-kalimat pada karangan siswa yang tidak termasuk kalimat dasar tidak dianalisis. Pada dasarnya, kalimat dasar harus memenuhi semua persyaratan berikut, yakni harus berupa kalimat sederhana, kalimat pernyataan, kalimat positif, dan kalimat dengan urutan biasa (Effendi, dkk, 2015: 39). Alwi, dkk (2014:326) menyatakan, “Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa, unsur-unsurnya lengkap, susunan unsurnya sesuai dengan urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran”.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- a) Manfaat teoretis merupakan manfaat penelitian yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya pada bidang kajian penelitian.
- b) Manfaat teoretis penelitian ini yaitu hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi penelitian tindakan, misalnya dalam upaya tindakan terhadap kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan siswa yang telah dianalisis oleh peneliti. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi penelitian lebih lanjut di bidang bahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian merupakan dampak yang dirasakan langsung oleh pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Pihak yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa, guru, sekolah, dan peneliti.

a) Guru

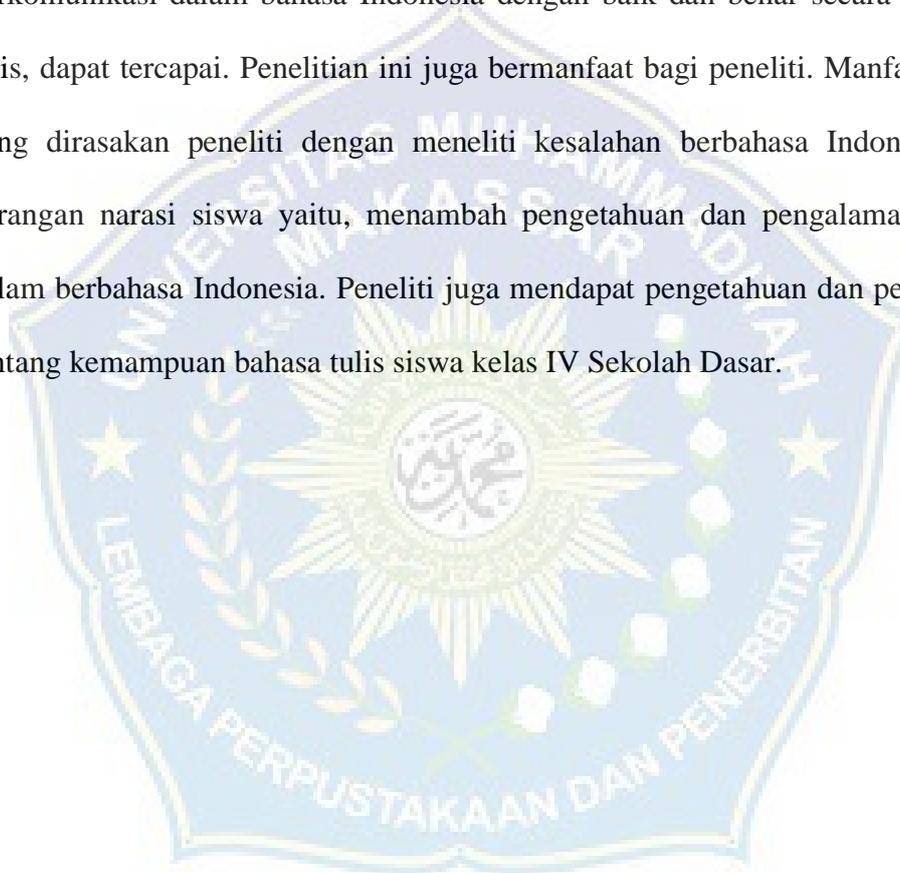
Manfaat penelitian bagi guru yaitu (1) Guru dapat mengetahui bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan siswa pada kegiatan menulis narasi; (2) Guru menjadi lebih peka terhadap kemungkinan munculnya kesalahan berbahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian, guru dapat melakukan upaya tindakan kelas agar siswa tidak melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat.

b) Murid

Pelaksanaan penelitian ini bermanfaat bagi siswa, yaitu siswa dapat berlatih menulis narasi.

c) Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan untuk sekolah agar dapat menyukseskan pelaksanaan program pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini dapat digunakan sekolah sebagai salah satu bahan evaluasi pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yakni meningkatnya kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar secara lisan atau tulis, dapat tercapai. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti. Manfaat praktis yang dirasakan peneliti dengan meneliti kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan narasi siswa yaitu, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam berbahasa Indonesia. Peneliti juga mendapat pengetahuan dan pengalaman tentang kemampuan bahasa tulis siswa kelas IV Sekolah Dasar.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori berisi penjelasan tentang hakikat belajar, hakikat bahasa, perkembangan bahasa pada anak usia SD, pembelajaran bahasa Indonesia di SD, pembelajaran menulis narasi di kelas IV SD, kalimat, kesalahan berbahasa, dan analisis kesalahan berbahasa. Penjelasan selengkapnya sebagai berikut.

1. Hakikat Belajar

Menurut Winkel dalam Suprihatiningrum (2013:15), belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan. Proses belajar kemudian menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Perubahan dalam diri seseorang merupakan tanda bahwa dia telah belajar.

Berkaitan dengan pernyataan Winkel, Haris (2013:2) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Dalam Rifa'i dan Anni (2012:66) menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan individu atau siswa yang disebabkan oleh pengalaman. Pengalaman tersebut merupakan interaksi aktif yang dapat berupa fisik, psikis, dan sosial. Perlu diketahui bahwa perubahan fisik seperti tinggi dan berat badan, yang disebabkan pertumbuhan dan kematangan fisik, bukanlah hasil belajar.

Pada dasarnya, konsep tentang belajar memiliki tiga unsur utama. Hal ini dinyatakan oleh Rifa'i dan Anni (2012:66) yang berdasar pada pendapat beberapa ahli, yaitu: belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dan perubahan perilaku karena

belajar bersifat relatif permanen. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, sehingga perubahan tersebut akan terus berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang secara aktif melibatkan individu yang belajar untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi ini berupa pengalaman-pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Kemudian, pengalaman tersebut akan mendorong individu yang belajar untuk melakukan perubahan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

Dalam pendidikan formal, proses belajar berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Belajar adalah kegiatan berproses dan sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya Jihad dan Haris, (2013:1). Dengan demikian, proses belajar yang baik akan mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri Chaer, (2009:30). Pada dasarnya, rumusan hakikat bahasa dijelaskan dalam ciri-ciri bahasa. Menurut Chaer dan Agustina (2010:11-14), ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa yaitu: bahasa adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Penjelasan tentang ciri-ciri bahasa akan diuraikan sebagai berikut.

Chaer dan Agustina (2010:11) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, hal ini berarti bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap

dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis berarti bahasa tersusun menurut suatu pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan. Sistemis berarti sistem bahasa bukanlah sistem tunggal, melainkan terdiri atas sejumlah subsistem. Subsistem tersebut adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Sistem bahasa yang telah dibahas sebelumnya, adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep Chaer dan Agustina, (2010:12). Apabila terdapat lambang bunyi yang tidak bermakna, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa setiap lambang bunyi bahasa harus memiliki makna atau konsep.

Lambang bunyi bahasa bersifat arbitrer, hal ini berarti hubungan lambang dengan yang konsep yang dilambangkannya tidak bersifat wajib Chaer dan Agustina, (2010:12). Chaer dan Agustina (2010:12) menjelaskan bahwa lambang bunyi [kuda] tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep lambang tersebut, yaitu menyatakan „sejenis hewan yang berkaki empat dan bisa dikendarai“. Konsep hewan tersebut juga dapat dilambangkan dengan [jara], atau [horse], sesuai kesepakatan masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, konsep arbitrer memiliki makna bahwa hubungan lambang bunyi dengan konsep yang dilambangkannya sesuai dengan kesepakatan masyarakat penutur suatu bahasa.

Bahasa bersifat produktif dan dinamis. Produktif memiliki arti bahwa bahasa dibentuk dari sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas Chaer dan Agustina, (2010:13). Dinamis berarti bahwa perubahan bahasa dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon dapat terjadi.

Chaer dan Agustina (2010:14) juga menyatakan bahwa bahasa memiliki ragam, meskipun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola yang sama. Hal tersebut dikarenakan adanya heterogenitas masyarakat penutur bahasa yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Ragam bahasa mencakup tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon.

Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang hanya dimiliki manusia, sehingga bahasa bersifat manusiawi. Hewan tidak berbahasa, karena bunyi dan gerak isyarat hewan tidak bersifat produktif dan dinamis. Bunyi dan gerak isyarat hewan dikuasai secara instingtif dan naluriah, sedangkan bahasa dikuasai manusia dengan cara belajar. Tanpa belajar manusia tidak dapat berbahasa Chaer dan Agustina, (2010:14).

Hakikat bahasa yang telah diuraikan tersebut adalah hakikat bahasa dalam pandangan linguistik umum. Berdasarkan segi sosial, Chaer (2009:31) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat interaksi atau alat komunikasi di dalam masyarakat. Sugono (2009:1) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari kehidupan masyarakat penuturnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri, sehingga telah menjadi bagian dari masyarakat penuturnya.

3. Perkembangan Bahasa pada Anak Usia SD

Perkembangan bahasa adalah proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa, memilih ukuran penilaian tata bahasa yang paling tepat dan sederhana dari bahasa tersebut (Rifa'i dan Anni, 2012:41). Pengertian perkembangan bahasa erat kaitannya dengan pengertian pemerolehan bahasa. Tarigan (1998) dalam Faisal (2009:2-3) menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses

pemilikan kemampuan berbahasa yang berupa pemahaman atau pengungkapan, terjadi secara alami, tanpa melalui proses kegiatan pembelajaran formal. Tarigan (2011:5) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa mempunyai suatu permulaan yang tiba-tiba dan bersifat mendadak.

Perkembangan bahasa anak ditandai oleh keseimbangan dinamis yang bergerak dari bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana menuju tuturan yang lebih kompleks. Bunyi-bunyi atau ucapan yang sederhana, dan celotehan bayi yang terdapat pada tahap pemerolehan bahasa merupakan jembatan yang memfasilitasi alur perkembangan bahasa anak. Pada akhirnya, alur perkembangan bahasa tertuju pada kemampuan berbahasa yang lebih sempurna (Faisal, 2009:2-16).

Pada dasarnya, terdapat tiga teori perkembangan bahasa menurut Chaer (2009:221-4) yaitu nativisme, behaviorisme, dan kognitivisme. Pakar teori nativisme percaya bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak bersifat alami, sedangkan pakar teori behaviorisme memahami bahwa penguasaan bahasa pada anak-anak dikendalikan dari luar diri anak, yaitu rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Berbeda dengan dua teori sebelumnya, pakar teori kognitivisme memahami bahwa penguasaan bahasa berasal dari pematangan kognitif.

Alur perkembangan bahasa selalu mengarah pada kemampuan berbahasa yang lebih sempurna Faisal, (2009:2-16). Oleh karena itu, terdapat beberapa tahapan dalam perkembangan bahasa sejak usia bayi hingga dewasa. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:41-43), tahap perkembangan bahasa meliputi pralinguistik atau meraban, kalimat satu kata, kalimat dua kata, perkembangan tata bahasa, perkembangan tata bahasa menjelang dewasa, dan kompetensi lengkap.

Perkembangan bahasa pada anak usia SD termasuk dalam tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa dan tahap kompetensi lengkap.

Tahap perkembangan tata bahasa menjelang dewasa terjadi pada rentang usia 5-10 tahun. Pada tahap ini anak mulai mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungsi Tarigan, dalam Rifa'i dan Anni, (2012:42). Selanjutnya, tahap kompetensi lengkap terjadi pada akhir masa anak-anak. Perbendaharaan kata terus meningkat dan keterampilan tata bahasa (sintaksis) terus berkembang ke arah kompetensi berbahasa secara lengkap pada tahap ini Rifa'i dan Anni, (2012:42). Dengan demikian, berdasarkan teori perkembangan bahasa pada usia SD, siswa telah mampu menyusun kalimat dan menggabungkan kalimat. Selain itu, keterampilan tata bahasa (sintaksis) yang dimiliki siswa semakin berkembang.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Telah dijelaskan bahwa menurut Chaer dan Agustina (2010:14), manusia tidak dapat berbahasa tanpa belajar. Hal tersebut berarti pembelajaran bahasa sangat penting untuk membantu individu atau siswa agar mampu berbahasa. Materi kajian bahasa di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Materi kajian bahasa di Indonesia mencakup bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa Asing. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006:119). Chaer dan Agustina (2010:212) juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa dapat bernalar, dan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, serta membentuk sikap pribadi manusia Pancasila pada siswa Sekolah Dasar (SD).

Ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen ke mampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek

mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SD, siswa telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra BSNP (2006:120).

5. Pembelajaran Menulis Narasi di Kelas IV SD

Salah satu aspek dalam komponen pembelajaran bahasa Indonesia adalah menulis. Menurut Rahardi dalam Kusumaningsih (2013:65) menulis merupakan kegiatan menyampaikan sesuatu menggunakan bahasa melalui tulisan, dengan maksud dan pertimbangan tertentu untuk mencapai sesuatu yang dikehendaki. Selanjutnya, Fachruddin dalam Kusumaningsih (2013:65) juga menjelaskan bahwa menulis adalah suatu bentuk berpikir yang memiliki unsur penemuan, penataan, dan gaya.

Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menyampaikan hasil pemikiran penulis melalui bahasa tulis dengan menerapkan unsur penemuan, penataan, dan gaya. Kegiatan menulis pada setiap jenjang di SD memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Hal tersebut diatur dalam Standar Isi Kurikulum untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap jenjang di SD.

Kegiatan menulis di kelas IV SD berfokus pada kegiatan menulis tentang berbagai topik, pengumuman, pantun, dan surat. Hal itu termuat dalam Standar Kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV semester I, yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk percakapan, petunjuk, cerita, dan surat BSNP, (2006:127). Selanjutnya, Standar Kompetensi kegiatan menulis di kelas IV semester II yakni mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak BSNP, (2006:128).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan menulis dalam bentuk karangan merupakan salah satu kompetensi yang diharapkan dapat

dikuasai siswa. Gie (2002:3) menyatakan, “Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca”. Karangan memiliki bentuk atau jenis yang berbeda. Menurut Semi dalam Kusumaningsih (2013:72), terdapat empat bentuk karangan yaitu narasi, eksposisi, deskripsi, dan argumentasi.

Karangan narasi adalah bentuk tulisan atau percakapan yang memiliki tujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman siswa berdasarkan perkembangan waktu. Karangan narasi bertujuan untuk memberitahukan apa yang diketahui dan dialami agar pembaca dapat merasakan dan mengetahui peristiwa tersebut Kusumaningsih, (2013:73).

Menurut Keraf dalam Dalman (2015:106), karangan narasi merupakan bentuk karangan yang sasaran utamanya adalah perilaku atau tindakan yang dirangkai dalam sebuah peristiwa yang terjadi dalam kesatuan waktu. Berbeda dengan karangan deskripsi yang organisasi penyampaiannya ditekankan pada susunan ruang, karangan narasi lebih ditekankan pada susunan kronologi serta mengandung unsur imaji (Kusumaningsih, 2013:73). Suparno dan Yunus (2010:1.11) menjelaskan bahwa karangan narasi adalah ragam karangan yang menceritakan proses kejadian atau peristiwa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang bertujuan menceritakan perilaku atau tindakan dalam suatu peristiwa dengan memperhatikan susunan kronologi atau perkembangan dalam kesatuan waktu.

6. Kalimat

Sebuah karangan narasi terdapat beberapa paragraf. Mustakim dalam Dalman (2015:53) menyatakan, “Paragraf adalah bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam rangkaian beberapa kalimat”. Selanjutnya, Mustakim dalam Dalman (2015:55) menjelaskan bahwa kepaduan suatu paragraf dapat diketahui berdasarkan susunan (pola) kalimat yang mudah dipahami. Oleh karena itu,

penyusunan kalimat dalam sebuah paragraf yang membentuk karangan sangat penting untuk diperhatikan. Berikut adalah pengertian kalimat menurut Alwi, dkk (2014:317).

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turun, keras dan lembut, kemudian diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti kesenyapan. Kalimat dalam wujud tulisan dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!) sebagai pernyataan intonasi akhir. Sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Effendi, dkk (2015:37) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang disusun oleh satuan dasar yang umumnya berupa klausa, kata penghubung (apabila ada), dan intonasi final. Chaer (2015:44) juga menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan sintaksis berupa klausa, konjungsi (jika diperlukan), serta intonasi final. Sugono (2009:39) menyatakan, "...suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak". Sugono (2009:30) menyatakan bahwa setiap kalimat sekurang-kurangnya memiliki predikat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat dalam bahasa tulis merupakan satuan gramatikal yang disusun oleh satuan dasar (klausa, kata penghubung atau konjungtor) yang diawali huruf kapital dan diakhiri intonasi final. Satuan dasar dalam kalimat juga memenuhi fungsi pembentuk kalimat, yaitu subjek dan predikat, baik disertai fungsi objek, pelengkap, dan keterangan maupun tidak.

Pada dasarnya, kalimat termasuk dalam subsistem sintaksis. Muhammad (2014:44) menyatakan bahwa tataran bahasa dapat diurutkan dari yang terendah sampai yang tertinggi berdasarkan subsistem bahasa (fonologi, morfologi, dan

sintaksis), yaitu tataran fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Fonem termasuk dalam subsistem fonologi. Morfem dan kata termasuk dalam subsistem morfologi. Kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana termasuk dalam subsistem sintaksis. Frasa dan klausa merupakan satuan yang lebih rendah dari kalimat, sehingga keduanya dapat turut dikaji sebagai unsur pembentuk kalimat.

Unsur pembentuk kalimat dapat diuraikan berdasarkan fungsi, kategori, dan peran sintaksis unsur kalimat. Subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan macam fungsi sintaksis unsur kalimat (Effendi, dkk, 2015:223). Berikut adalah uraian lebih lanjut tentang fungsi sintaksis unsur kalimat.

a) Subjek

Subjek (dapat ditulis dengan singkatan S) adalah unsur pokok yang terdapat pada kalimat di samping unsur predikat Sugono, (2009:41). Alwi, dkk (2014:334) menyatakan bahwa subjek pada umumnya dapat berupa nomina, frasa nominal, frasa verbal, atau klausa. Berikut adalah contoh kalimat yang memiliki subjek berupa nomina, frasa verbal, dan klausa.

- 1) *Kucing* binatang peliharaan.
- 2) *Membangun gedung bertingkat* mahal sekali.
- 3) *Manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- 4) Tidak banyak *manusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Kalimat (1) merupakan kalimat dengan subjek berupa nomina yaitu *kucing*. Fungsi subjek pada kalimat (2) berupa frasa verbal *membangun gedung bertingkat*. Pada umumnya subjek kalimat berada di sebelah kiri predikat, namun subjek dapat berada di akhir kalimat apabila subjek tersebut berupa klausa yang panjang. Kalimat (3) menunjukkan posisi subjek yang berada di sebelah kiri predikat, sedangkan kalimat (4) menunjukkan an posisi subjek berada di akhir kalimat.

Sugono (2009:42) menyatakan bahwa upaya untuk mengenali subjek dalam kalimat sangat penting untuk menentukan kalimat yang gramatikal (benar) dan kalimat yang tidak gramatikal (tidak benar). Hal ini perlu, karena pada umumnya dalam suatu paragraf dijumpai kalimat-kalimat yang tidak memiliki subjek, atau memiliki subjek ganda. Dengan demikian, fungsi subjek turut memengaruhi gramatikal atau tidaknya suatu kalimat.

b) Predikat

Predikat (dapat ditulis dengan singkatan P) merupakan salah satu fungsi sintaksis yang membentuk kalimat. Sugono (2009:55) menyatakan, “Bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan mengapa atau bagaimana adalah predikat kalimat”. Berikut adalah pengertian predikat menurut Alwi, dkk (2014:333).

Predikat adalah konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri dan, jika ada, konstituen objek, pelengkap dan keterangan wajib di sebelah kanan”. Pada kalimat yang berpola S-P, predikat dapat berupa frasa verbal, frasa adjektival, frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa predikat merupakan fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang bersifat pokok. Sebelah kiri predikat disertai subjek, sedangkan sebelah kanan disertai objek, pelengkap, dan keterangan (apabila ada dan bersifat tidak pokok/wajib). Predikat dapat berupa frasa verbal, adjektival, nominal, numeral, atau preposisional. Berdasarkan maknanya, predikat merupakan informasi tentang mengapa atau bagaimana subjek dalam kalimat. Berikut adalah beberapa contoh fungsi predikat dalam kalimat.

- 1) Ayahnya *guru bahasa Inggris* (Predikat berupa Frasa Nomina/FN).
- 2) Pencurinya dia (Predikat berupa Frasa Nomina/FN).
- 3) Adiknya dua. (Predikat berupa Frasa Numeral/Fnum).

- 4) Ibu sedang ke pasar (Predikat berupa Frasa Preposisional/FPprep).
- 5) Dia sedang tidur (Predikat berupa Frasa Verbal/FV).
- 6) Gadis itu cantik sekali (Predikat berupa Frasa Adjektiva/FAdj).

Kalimat (1) dan (2) memiliki kategori subjek dan predikat yang sama, yaitu frasa nominal. Relatif sukar untuk membedakan apakah kalimat tersebut berpola S-P atau P-S. Menurut Alwi, dkk (2014:333), “Cara untuk membedakannya yaitu dengan menyisipi partikel *-lah*. Frasa nominal yang dilekati partikel *-lah* selalu berfungsi sebagai predikat”. Dengan demikian, kalimat (2) memiliki pola P-S jika diubah menjadi *dialah pencurinya*.

Berdasarkan contoh kalimat (5), dapat dipahami bahwa predikat kalimat yaitu *sedang tidur* merupakan jawaban pertanyaan *mengapa dia*. Demikian pula pada predikat kalimat (6) yaitu *cantik sekali* merupakan jawaban pertanyaan *bagaimana gadis itu*. Hal tersebut menunjukkan bahwa predikat memberi informasi tentang mengapa atau bagaimana subjek dalam kalimat.

Predikat kalimat pada umumnya terletak setelah subjek, namun predikat dapat pula terletak sebelum subjek Sugono, (2009:56). Contoh kalimat dengan predikat sebelum subjek diuraikan sebagai berikut.

- 1) Sungguh *mengagumkan* hamparan bunga tulip di Keykenhof, Negeri Belanda.
- 2) Sejak beberapa tahun lalu *telah diperdebatkan* masalah kehadiran senjata nuklir.

Pada kalimat (1) kata *mengagumkan* adalah jawaban pertanyaan *bagaimana hamparan bunga tulip*. Demikian pula frasa *telah diperdebatkan* pada kalimat (2) adalah jawaban pertanyaan *bagaimana masalah kehadiran senjata nuklir*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa *mengagumkan* adalah predikat kalimat (1), dan *telah diperdebatkan* adalah predikat kalimat (2).

c) *Objek*

Objek (dapat ditulis dengan singkatan O) merupakan salah satu fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang umumnya terletak setelah predikat. Pengertian objek dijelaskan Alwi, dkk (2014:335) sebagai berikut.

Objek adalah konstituen kalimat berupa nomina atau frasa nomina yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif dan kalimat aktif. Letaknya selalu langsung setelah predikatnya. Dengan demikian objek dapat diketahui dengan memperhatikan jenis predikat yang dilengkapinya dan ciri khas objek tersebut. Verba transitif biasanya ditandai dengan afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* serta prefiks *meng-* umumnya pembentuk verba transitif.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa objek akan hadir dalam kalimat yang memiliki predikat verba transitif dan kalimat aktif. Objek terletak setelah predikat, tanpa preposisi. Objek dalam kalimat dapat ditentukan dengan memperhatikan jenis predikat kalimat dan ciri objek tersebut.

Alwi, dkk (2014:335) juga menyatakan, “Apabila objek tergolong nomina, frasa nomina tak bernyawa, atau persona ketiga tunggal, maka objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Jika objek berupa pronomina *aku* atau *kamu* (tunggal), maka bentuk *-ku* dan *-mu* dapat digunakan”. Dengan demikian, objek memiliki ciri pertama yaitu dapat diganti dengan pronomina *-nya*, *-ku*, dan *-mu* yang disesuaikan dengan jenis objeknya (nomina tak bernyawa atau pronomina).

Dalam berbahasa tulis, penggunaan kata ganti tersebut akan menimbulkan pemahaman yang berbeda, apabila belum ada penjelasan siapa atau apa yang menjadi objek.

Ciri objek yang kedua yaitu objek akan menjadi subjek dalam pemasifan kalimat aktif transitif (Alwi, dkk, 2014:335). Kedua ciri objek tersebut akan menentukan suatu kata atau frasa dalam kalimat sebagai objek atau pelengkap. Alwi, dkk (2014:335) menjelaskan, “Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya*

dan pengedepannya menjadi subjek kalimat pasif merupakan ciri utama yang membedakan antara objek dan pelengkap yang berupa nominal atau frasa nominal”.

Objek juga memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan fungsi keterangan kalimat. Telah dijelaskan bahwa objek terletak langsung setelah predikat. Sugono (2009:74) menyatakan, “Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat harus tidak didahului preposisi”. Ciri objek yang tidak didahului preposisi merupakan ciri khusus yang membedakannya dengan fungsi keterangan. Keterangan dalam kalimat selalu didahului preposisi, sedangkan objek tidak. Berikut adalah contoh beberapa kalimat.

- 1) Bur Rasuanto menulis *sajak, cerpen, dan novel*.
- 2) Panglima Sudirman tidak mau menyerah kepada musuh.

Pada kalimat (1) sebelum *sajak, cerpen dan novel* tidak disisipi preposisi seperti kata *pada* dan *dalam*. Apabila disisipi preposisi *dalam*, maka *sajak, cerpen dan novel* berubah menjadi fungsi keterangan. Berbeda dengan kalimat (1), kalimat (2) kata *musuh* bukan objek, karena telah disisipi preposisi *kepada*.

Dengan demikian, frasa *kepada musuh* memenuhi fungsi sebagai keterangan tujuan. Jika kalimat itu akan diubah menjadi kalimat berobjek, maka verba aktif *menyerah* diganti menjadi kalimat aktif intransitif *menyerahkan* Sugono, (2009:74- 75).

d) Pelengkap

Pelengkap (dapat ditulis dengan singkatan Pel) merupakan salah satu fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang umumnya terletak setelah predikat. Pelengkap dan objek memiliki persamaan dan perbedaan. Berikut adalah persamaan dan perbedaan pelengkap dan objek menurut Sugono (2009:79).

Kesamaan itu ialah keduanya (1) bersifat wajib (harus ada karena melengkapi makna verba predikat kalimat), (2) menempati posisi belakang predikat, dan (3) tidak didahului preposisi. Perbedaannya terletak pada oposisi kalimat pasif. Pelengkap tidak menjadi subjek dalam kalimat pasif. Jika terdapat objek dan pelengkap di belakang predikat kalimat aktif, objeklah yang menjadi subjek kalimat pasif, bukan pelengkap.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan Sugono (2009:79), terdapat tiga kesamaan antara pelengkap dan objek. Kesamaan keduanya adalah bersifat wajib untuk melengkapi verba predikat kalimat, posisinya di belakang kalimat, dan tidak didahului preposisi. Perbedaan keduanya adalah adanya ciri khusus pelengkap yang tidak dapat menjadi subjek dalam pemasifan kalimat aktif. Berkaitan dengan pernyataan Sugono (2009:79), Alwi, dkk (2014:336) juga mengemukakan persamaan dan perbedaan antara pelengkap dan objek. Persamaan dan perbedaan antara pelengkap dan objek menurut Alwi, dkk (2014:336) dapat dibaca pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan antara Objek dan Pelengkap

Objek	Pelengkap
1. berwujud frasa nominal atau kla-Usa	1. berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau Klausa
2. berada lang- sung di belakang predikat.	2. berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan berada di belakang objek jika unsur ini hadir.
3. menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.	3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat.
4. dapat diganti dengan pronomina <i>-nya</i> .	4. tidak dapat diganti dengan <i>-nya</i> kecuali dalam kombinasi preposisi selain <i>di</i> , <i>ke</i> , <i>dari</i> dan <i>akan</i> .

Sumber: (Alwi, 2014:336)

Berdasarkan tabel 2.1, dapat dipahami bahwa pelengkap dapat berwujud frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Pelengkap memiliki ciri khusus yaitu tidak dapat menjadi subjek pada pemasifan kalimat aktif transitif. Pelengkap juga tidak dapat menjadi subjek pada pemasifan kalimat aktif bitransitif (kalimat aktif yang memiliki fungsi objek dan pelengkap

setelah predikat). Berbeda dengan objek, pelengkap tidak dapat diganti dengan kata ganti *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari* dan *akan*.

Sugono (2009:81) menyatakan, "...pelengkap terdapat pada kalimat yang berpredikat dwitransitif, yaitu verba *me-* + verba transitif + *-i/-kan*". Sugono (2009:81) juga menyatakan bahwa kalimat dengan predikat verba imbuhan *ber-* dan *ke-an* dapat diikuti oleh pelengkap. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelengkap dalam kalimat dapat ditemukan dalam kalimat yang memiliki predikat

Dwitransitif. Pelengkap juga dapat ditemukan pada kalimat yang memiliki predikat verba imbuhan *ber-* dan *ke-an*.

e) **Keterangan**

Keterangan (dapat ditulis dengan singkatan Ket) merupakan salah satu fungsi sintaksis pembentuk kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut dalam suatu kalimat. Sugono (2009:84) menguraikan pengertian keterangan sebagai berikut.

Keterangan adalah unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang sesuatu yang dinyatakan dalam kalimat; misalnya memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat. Keterangan yang berupa frasa ditandai oleh preposisi, seperti *-di*, *-ke*, *dari*, *dalam*, *pada*, *kepada*, *terhadap*, *tentang*, *oleh*, dan *untuk*. Keterangan yang berupa anak kalimat ditandai dengan kata penghubung *ketika*, *karena*, *meskipun*, *supaya*, *jika*, dan *sehingga*.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa keterangan memberi informasi tentang tempat, waktu, cara, sebab, dan tujuan. Keterangan dapat berupa kata, frasa, atau anak kalimat yang sebelumnya didahului preposisi. Adanya preposisi merupakan ciri khas keterangan yang membedakannya dengan objek atau pelengkap.

Preposisi yang digunakan dalam keterangan disesuaikan dengan jenis makna informasinya. Apabila informasi dalam keterangan adalah informasi

tentang tempat, maka preposisi yang digunakan adalah *di*, *ke*, *dari*, dan *pada*. Preposisi yang digunakan tentu akan berbeda, jika makna informasinya adalah tentang waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan, atau sebab. Alwi, dkk (2014:338) mengemukakan pembagian jenis keterangan berdasarkan makna yang disajikan dalam tabel 2.2.

Tabel 2.2 Jenis Keterangan Berdasarkan Makna

No	Jenis Keterangan	Preposisi/ Penghubung	Contoh
1	Tempat	di ke dari (di) dalam pada	di kamar, di kota ke medan, ke rumahnya dari Manado, dari sawah (di) dalam rumah, dalam lemari pada saya, pada permukaan
2	Waktu	Pada dalam se- sebelum sesudah elama	kemarin pada pukul 5 dalam minggu ini setiba di rumah, sepulang kantor sebelum pukul 12 sesudah makan selama dua minggu
3	Alat	dengan	dengan (memakai) gunting
4	Tujuan	agar/supaya untuk bagi demi	agar/supaya kamu pintar untuk kemerdekaan bagi masa depanmu demi kekasihnya
5	Cara	dengan secara dengan cara dengan jalan	dengan diam-diam secara hati-hati dengan cara damai dengan jalan berunding
6	Penyerta	dengan bersama beserta	dengan adiknya bersama orangtuanya beserta saudaranya
7	Perbandingan /Kemi-ripan	seperti bagaikan laksana	seperti dingin bagaikan seorang dewi laksana bintang di langit
8	Sebab	karena sebab	karena perempuan itu sebab kecerobohnya

Sumber: (Alwi, 2014:338)

Berdasarkan tabel 2.2, contoh keterangan waktu *selama dua minggu* dapat diletakkan di akhir kalimat *Sinta menunggu Anton selama dua minggu*. Keterangan tersebut juga dapat diletakkan di awal kalimat *Selama dua minggu Sinta menunggu Anton*. Kehadiran keterangan dalam kalimat umumnya bersifat

manasuka dan tidak terikat posisi Alwi, dkk, (2009:337). Keterangan merupakan unsur kalimat yang menempati posisi di awal atau akhir kalimat, serta diantara predikat dan objek jika objek berupa anak kalimat, seperti contoh berikut.

- 1) Sekarang manusia dapat menciptakan teknologi canggih.
- 2) Manusia dapat menciptakan teknologi canggih sekarang.
- 3) Manusia sekarang dapat menciptakan teknologi canggih.
- 4) Manusia dapat menciptakan sekarang teknologi canggih yang dapat melihat peta emas bawah tanah.
- 5) Seorang wartawan menanyakan kepada pejabat Departemen Perindustrian dan Perdagangan masalah industri mobil nasional.

Kata *sekarang* pada kalimat (1) memenuhi fungsi keterangan pada posisi awal, sedangkan pada kalimat (2) berada pada posisi akhir. Pada kalimat (3), kata *sekarang* terletak diantara subjek dan predikat. Kalimat (1), (2), dan (3) banyak dijumpai dalam penggunaan bahasa. Sementara itu, penempatan keterangan diantara predikat dan objek pada kalimat (4) kurang biasa digunakan, sehingga terasa janggal. Meski demikian, pada kalimat (5) keterangan yang terletak di antara predikat dan objek tidak terasa janggal. Kalimat (5) tidak terasa janggal, karena keterangan kalimat itu berupa frasa yang panjang atau berupa anak kalimat Sugono, (2009:86).

7. Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2013:13) menyatakan, “Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tertulis yang menyimpang dari faktor-faktor penentu berkomunikasi atau menyimpang dari norma kemasyarakatan dan tata Bahasa Indonesia”. Pengertian kesalahan dalam kesalahan berbahasa merupakan sisi yang mempunyai cacat pada ujaran (lisan) atau tulisan siswa. Kesalahan tersebut merupakan bagian-bagian komposisi yang

menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa. Kesalahan pada dasarnya adalah bagian dari proses belajar yang tidak dapat dihindarkan Tarigan, (2011:302-3).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma kemasyarakatan dan norma baku, baik secara lisan maupun tulis. Kesalahan merupakan bagian proses belajar. Demikian pula dalam proses belajar bahasa tulis, siswa memiliki kemungkinan untuk melakukan kesalahan berbahasa.

Kesalahan berbahasa memiliki ragam atau jenis yang berbeda. Ragam kesalahan berbahasa menurut Chomsky dalam Tarigan (2011:304) dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) kesalahan yang disebabkan oleh faktor kelelahan, keletihan, dan kurangnya perhatian, (2) kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa. Selanjutnya, Chomsky dalam Tarigan (2011:304) menjelaskan bahwa penyimpangan tersebut disebabkan oleh pengetahuan siswa yang sedang berkembang dalam mempelajari sistem bahasa kedua (bahasa Indonesia).

Setyawati (2013:17) mengelompokkan ragam atau jenis kesalahan berbahasa berdasarkan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pertimbangan tataran linguisitik, kesalahan berbahasa dikelompokkan menjadi lima yaitu kesalahan berbahasa di bidang fonologi, morfologi, sintaksis (frasa, klausa, dan kalimat), semantik, dan wacana.

a) *Kesalahan Berbahasa pada Tataran Kalimat*

Sebuah kalimat hendaknya mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, fungsi sintaksis subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas Setyawati, (2013:67). Setyawati (2013:76-92)

menjelaskan bahwa kesalahan berbahasa pada tataran kalimat meliputi 12 kesalahan.

Kesalahan tersebut yaitu (1) Kalimat tidak bersubjek; (2) Kalimat tidak berpredikat; (3) Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat; (4) Penggandaan subjek; (5) Antara predikat dan objek yang tersisipi; (6) Kalimat yang tidak logis; (7) Kalimat yang ambigu; (8) Penghilangan konjungsi; (9) Penggunaan konjungsi yang berlebihan; (10) Urutan yang tidak paralel; (11) Penggunaan istilah asing; (12) Penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Pada dasarnya, 12 kesalahan tataran kalimat tersebut tidak hanya didasarkan pada sintaksis, melainkan pada semantik. Hal tersebut ditunjukkan melalui jenis kesalahan kalimat yang tidak logis dan kalimat yang ambigu. Berikut adalah uraian 12 kesalahan tersebut.

1) Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Sugono (2009:41) menyatakan bahwa subjek merupakan unsur pokok yang terdapat pada kalimat di samping unsur predikat. Dengan demikian, subjek dalam kalimat bersifat pokok dan wajib hadir. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu. Kalimat rancu yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi seperti pada kalimat *Untuk kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.*

Setyawati (2013:77) menjelaskan bahwa perbaikan kalimat yang tidak memiliki subjek dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Untuk kegiatan itu diperlukan biaya yang*

cukup banyak atau menggunakan cara kedua yaitu *Kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak*.

2) Kalimat Tidak Berpredikat

Menurut Sugono (2009:39), “...suatu pernyataan merupakan kalimat jika di dalam pernyataan itu terdapat predikat dan subjek, baik disertai objek, pelengkap, atau keterangan maupun tidak”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa predikat merupakan unsur penting dalam kalimat. Suatu pernyataan dapat dikatakan sebagai kalimat salah satu syaratnya (memiliki predikat) terpenuhi. Setyawati (2013:78) menyatakan, “Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi”. Berikut adalah contoh kalimat tidak berpredikat.

- a. Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam *yang* belum pernah digunakan dimana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia. Upaya untuk memperbaiki kesalahan kalimat tidak berpredikat adalah dengan menghilangkan kata *yang*. Dengan demikian, subjek kalimat (a) adalah *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya *dibangun*. Perbaikan kalimat tidak berpredikat juga dapat dilakukan dengan menguraikan kalimat panjang tersebut menjadi dua kalimat Setyawati, (2013:79). Berdasarkan uraian tersebut, kalimat (a) dapat diubah menjadi kalimat berikut.
- b. Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimanapun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

3) Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat

Dalam bahasa tulis sehari-hari sering dijumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Contoh kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat adalah kalimat berikut.

a. Di negeri saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk dilaksanakan.

Kata *dan* dalam kalimat tersebut merupakan konjungtor. Pada dasarnya, konjungtor digunakan sebagai penghubung antar kalimat pada kalimat majemuk. Effendi, dkk (2015:325) menyatakan bahwa konjungtor berperan penting untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat, sehingga terbentuklah kalimat majemuk yang bermakna. Oleh karena itu, konjungtor hanya dapat digunakan pada kalimat majemuk. Setyawati (2013:81) menyatakan, “Kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika, dan konjungsi* yang lain. Konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat”. Dengan demikian, kalimat (a) dapat diperbaiki menjadi kalimat *Di negeri saya ajaran itu sulit diterima dan sukar untuk dilaksanakan*.

Penggunaan konjungtor di awal kalimat pada dasarnya diperbolehkan, namun hanya sebagai penghubung kalimat tersebut dengan kalimat sebelumnya. Konjungtor yang menghubungkan dua kalimat disebut dengan konjungtor antar kalimat. Alwi, dkk (2014:309) menyatakan, “Konjungtor antar kalimat merangkaikan dua kalimat, tetapi masing-masing merupakan kalimat sendiri-sendiri”. Hal ini berarti kalimat yang dihubungkan dengan konjungtor antar kalimat tetaplah kalimat yang berdiri sendiri. Kalimat (a) yaitu *Dan sukar untuk dilaksanakan* tidak dapat dikatakan kalimat yang berdiri sendiri, karena tidak memiliki subjek dan predikat. Oleh karena itu, kalimat (a) tidak berterima atau tidak dapat dibenarkan.

4) Penggandaan Subjek

Subjek dalam kalimat tunggal harus tunggal. Alwi (2014:345) menyatakan bahwa kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Chaer menyatakan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang wajib memiliki subjek dan predikat. Hal ini berarti fungsi subjek dan predikat masing-masing berjumlah satu. Pada dasarnya, penggandaan subjek dalam kalimat mengakibatkan kalimat tersebut menjadi tidak jelas bagian apa saja yang mendapat tekanan Setyawati, (2013:81). Contoh kalimat yang memiliki subjek ganda adalah *Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur*. Kalimat tersebut memiliki subjek ganda yaitu frasa *persoalan itu* dan kata *kami*.

Setyawati (2013:82) menjelaskan bahwa upaya perbaikan kalimat yang memiliki subjek ganda dapat dilakukan tiga cara yaitu: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan.

Oleh karena itu, kalimat bersubjek ganda *Persoalan itu kami sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur* dapat diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, yakni *Persoalan itu sudah kami bicarakan dengan Bapak Direktur*. Kalimat bersubjek ganda tersebut juga dapat diubah menjadi kalimat aktif, sehingga dapat diubah menjadi kalimat *Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur*.

5) Antara Predikat dan Objek yang Tersisipi

Pada kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek, verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Sugono (2009:74) menyatakan, “Objek yang selalu menempati posisi di belakang predikat harus tidak didahului preposisi”. Dengan kata lain, antara predikat dan objek tidak perlu disisipi preposisi. Berikut adalah kalimat yang memiliki preposisi di antara predikat dan objek.

- a. Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

Perbaikan kalimat tersebut dilakukan dengan menghilangkan preposisi *tentang* diantara predikat dan objek. Dengan demikian, kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.*

6) Kalimat yang Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal tersebut terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Kalimat tidak logis yang sering dijumpai adalah sebagai berikut.

- a. Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. *Waktu* dan *tempat* kami persilakan.

Pada kalimat (b) ketidaklogisan terdapat pada *waktu dan tempat* yang dipersilakan untuk memberi sambutan. Waktu dan tempat tidak dapat dipersilahkan untuk memberi sambutan, melainkan yang dipersilahkan memberi sambutan adalah Rektor IKIP PGRI Semarang Setyawati, (2013:83-84). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kalimat yang tidak logis memadukan unsur semantik dari kata atau frasa pembentuk kalimat. Apabila kesatuan kalimat memiliki makna dan logis, maka kalimat tersebut berterima atau dapat dibenarkan.

7) Kalimat yang Ambiguitas

Kalimat dikatakan sebagai kalimat yang ambiguitas apabila terdapat makna ganda dalam kalimat. Makna ganda yang muncul akan mengakibatkan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Setyawati (2013:85) menyatakan, “Ambigu dapat disebabkan beberapa hal, diantaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, stuktur kalimat yang tidak tepat”. Contoh kalimat yang ambigu adalah kalimat *Mobil rektor yang baru mahal harganya.*

Kalimat tersebut memiliki dua penafsiran: pertama, keterangan *yang baru*, dapat berkaitan dengan nomina yang terakhir yaitu *rektor*; kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *mobil rektor*. Dengan demikian, kalimat tersebut adalah kalimat ambigu dan harus diubah menjadi *Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya*; atau *Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya*.

8) Penghilangan Konjungtor

Alwi, dkk (2014:300) menyatakan bahwa konjungtor adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Dua satuan bahasa yang sederajat yang dimaksud adalah antar kata, antar frasa, dan antar klausa yang membentuk kalimat majemuk. Penghilangan konjungtor dalam kalimat majemuk pada dasarnya akan membuat kalimat tersebut menjadi tidak efektif (tidak baku). Konjungtor *jika, apabila, setelah, sesudah, ketika, karena*, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditinggalkan, seperti pada kalimat majemuk *Membaca surat Anda, saya merasa kecewa*. Kalimat majemuk tersebut harus diperbaiki dengan menambahkan konjungtor *setelah*. Dengan demikian, kalimat tersebut diubah menjadi kalimat *Setelah membaca surat Anda, saya merasa kecewa*.

9) Penggunaan Konjungtor yang Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Setyawati (2013:87) menyatakan bahwa konjungtor berlebihan terjadi karena terdapat dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Contoh penggunaan konjungsi yang berlebihan terdapat dalam kalimat *Walaupun dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT*. Kalimat tersebut memiliki konjungtor ganda yaitu *walaupun* dan *tetapi*. Perbaiki kalimat-kalimat majemuk tersebut dapat dituliskan menjadi

Walaupun dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT; atau Dia belum istirahat seharian, tetapi dia datang juga di pertemuan RT.

10) Urutan yang Tidak Pararel

Kesalahan tataran kalimat berupa urutan yang tidak pararel umumnya terjadi pada kalimat majemuk. Sugono (2009:167) menyatakan, “Kalimat-kalimat dasar yang menjadi unsur kalimat majemuk setara sebaiknya merupakan unsur yang sejajar”. Hal ini berarti jika kalimat dasar pertama berupa kalimat aktif, maka kalimat dasar kedua juga berupa kalimat aktif. Dengan demikian, tidak dibenarkan bila kalimat dasar pertama berupa kalimat aktif, sedangkan kalimat dasar kedua berupa kalimat pasif. Berikut adalah contoh kalimat yang tidak sejajar atau tidak pararel.

- a) Angin yang bertiup kencang kemarin membuat *pohon-pohon tumbang, menghancurkan beberapa rumah, dan banyak fasilitas penerangan rusak.*

Berkaitan dengan pernyataan Sugono (2009:167), Setyawati (2013:89) menyatakan bahwa jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, maka rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina. Jika unsur pertama memiliki bentuk di-...-kan, unsur berikutnya juga berbentuk di-...-kan, dan sebagainya. Dengan demikian, perbaikan kalimat (a) adalah *Angin yang bertiup kencang kemarin menumbangkan pohon-pohon, menghancurkan beberapa rumah, dan merusakkan banyak fasilitas penerangan.*

11) Penggunaan Istilah Asing

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Setyawati (2013:90) menyatakan bahwa upaya mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa atau istilah asing tidak dibenarkan. Berikut adalah contoh kalimat dengan menggunakan istilah asing.

- a) Kita segera menyusun *project* proposal dan sekaligus *budgeting*-nya.

Kata *project* dan *budgeting* merupakan istilah bahasa Inggris. Pada dasarnya, bahasa Indonesia telah memiliki kosakata yang memiliki arti sama dengan istilah tersebut, yakni *rancangan kegiatan* dan *rancangan biaya*. Oleh karena itu, kalimat tersebut diperbaiki menjadi kalimat *Kita segera menyusun rencana kegiatan dan sekaligus rencana biayanya*.

12) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata tanya yang lain sering ditemukan sebagai penghubung dalam kalimat. Bentuk kata tanya tersebut umumnya juga muncul dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Berikut adalah contoh penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

- a) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

Menurut Setyawati (2013:92), penggunaan bentuk-bentuk kalimat tanya yang tidak perlu dalam kalimat berita kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris (*which*, *in which*, *from which*). Dengan demikian, perbaikan kalimat (a) yaitu *Sektor pariwisata yang merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan*.

b) Faktor Penyebab Kesalahan Berbahasa

Menurut Setyawati (2013:13-14), terdapat tiga kemungkinan penyebab siswa salah dalam berbahasa. Tiga penyebab tersebut adalah (1) terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai siswa; (2) kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakai; (3) pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna.

Faktor penyebab yang pertama, yaitu adanya pengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai siswa berkaitan dengan interferensi bahasa pertama. Setyawati

(2013:13) menyatakan, "...kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa)". Menurut Weinrich dalam Chaer dan Agustina (2010:120), interferensi adalah perubahan suatu sistem bahasa karena persentuhan bahasa tersebut dengan unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bahasa bilingual seperti di Indonesia khususnya masyarakat suku Jawa. Dengan demikian, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik bahasa pertama dengan bahasa kedua.

Pada penelitian ini, bahasa pertama siswa adalah bahasa Jawa dialek Tegal. Bahasa Jawa dialek Tegal merupakan bahasa Jawa yang sering digunakan masyarakat daerah Tegal dan sekitarnya. Menurut Wedhawati, dkk (2006:20), terdapat kekhasan sintaksis pada dialek ini. Kekhasan sintaksis tersebut adalah adanya pembentukan frasa posesif. Nomina yang diikuti pronomina persona milik tetap dilekati bentuk *-e* atau *-ne*. Oleh karena itu, penulisan *kancane enyong* sering digunakan, daripada penulisan *kancaku*. Demikian pula penulisan *kancane kowen* sering digunakan, daripada penulisan *kancamu*.

Penyebab kesalahan berbahasa yang kedua adalah kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakai. Kesalahan berbahasa dapat muncul karena keliru dalam menerapkan kaidah bahasa. Misalnya kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah bahasa. Kesalahan seperti ini disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa Setyawati, (2013:14).

Faktor penyebab yang terakhir yaitu proses pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau sempurna. Setyawati (2013:14) menjelaskan bahwa faktor yang ketiga berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dan cara pelaksanaan pembelajaran. Bahan pembelajaran menyangkut masalah pemilihan

teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan kesinambungan pembelajaran, serta alat bantu dalam pembelajaran.

8. Analisis Kesalahan Berbahasa

Setyawati (2013:15) menyatakan, “Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan peneliti atau guru bahasa”. Prosedur kerja tersebut meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan.

Tarigan (2011:303-304) menjelaskan bahwa terdapat tiga keuntungan setelah peneliti melakukan analisis kesalahan berbahasa. Keuntungan pertama adalah peneliti dapat mengetahui penyebab kesalahan tersebut. Keuntungan kedua yaitu dapat dilakukan upaya untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat siswa. Keuntungan ketiga yakni untuk mencegah atau menghindari kesalahan yang sejenis pada waktu yang akan datang. Berkaitan dengan pernyataan Tarigan (2011:303-304), Setyawati (2013:16) juga menyatakan bahwa analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal pembelajaran bahasa dilaksanakan.

Penelitian ini berfokus pada analisis kesalahan berbahasa pada tataran pola kalimat atau analisis kesalahan pola kalimat. Menurut Sugono, dkk (2008:10-88), pola kalimat memiliki dua pengertian. Pengertian pertama yaitu pola kalimat adalah konsep sintaksis yang mencakupi konstruksi, seperti indikatif, interogatif, imperatif. Pengertian kedua yakni pola kalimat adalah sebuah pola seperti nomina + verba + nomina untuk menggambarkan kalimat misalnya *Adik membaca buku*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan pola kalimat adalah prosedur kerja untuk menganalisis kesalahan berbahasa pada

tataran pola kalimat yang mencakup pola-pola unsur kalimatnya. Prosedur kerja dalam analisis kesalahan pola kalimat meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan-kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Analisis Kesalahan Fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015* oleh Santoso (2015). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang melakukan kesalahan pada fungsi subjek sebanyak 72,5%, fungsi predikat sebanyak 30%, fungsi objek sebanyak 45%, fungsi pelengkap sebanyak 15%, dan fungsi keterangan sebanyak 17,5% dalam kalimat pada paragraf deskripsi.
2. *Analisis Kesalahan Kalimat pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta* oleh Kuntarti (2015). Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil yaitu terdapat delapan kesalahan struktur kalimat, yakni: kalimat tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), antara predikat dan objek tersisipi, konjungsi berlebihan, urutan tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu dengan berbagai variasi dari tiap bentuk kesalahan.
3. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung* oleh Setyawan (2011). Fokus penelitian ini yaitu kesalahan berbahasa pada tataran

fonologi, morfologi, serta sintaksis. Hasil penelitian ini adalah (1) tingkat kesalahan tataran fonologi dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi banyak sekali yaitu sejumlah 372 kesalahan atau 90,83 %; (2) tingkat kesalahan tataran morfologi dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi sedikit sekali yaitu sejumlah 3 kesalahan atau 0,83 %; (3) tingkat kesalahan tataran sintaksis dalam karangan narasi siswa kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung termasuk ke dalam kualifikasi sedikit yaitu sejumlah 30 kesalahan atau 8,33 %.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya jenis penelitian yang membahas mengenai analisis kesalahan pola kalimat bahasa Indonesia di SD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I".

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra, yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD berfokus pada kegiatan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan (termasuk karangan narasi), pengumuman, dan pantun anak.

Karangan narasi adalah karangan yang bertujuan menceritakan suatu peristiwa dengan memperhatikan susunan kronologi atau perkembangan waktu ke waktu. Dalam sebuah karangan narasi terdapat beberapa paragraf. Kepaduan suatu paragraf dapat diketahui berdasarkan susunan kalimat yang mudah dipahami.

Oleh karena itu, penyusunan kalimat dalam sebuah paragraf yang membentuk karangan sangat penting untuk diperhatikan.

Realisasi kegiatan menulis karangan narasi, ada kemungkinan bahwa siswa melakukan kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa muncul karena adanya penyimpangan atau ketidaksesuaian antara bahasa siswa dan kaidah yang berlaku. Penyimpangan ini pada dasarnya dapat disebabkan karena pengaruh bahasa pertama (interferensi), kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakainya, dan pembelajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa selanjutnya penting untuk dianalisis. Analisis kesalahan berbahasa penting dilakukan, karena berguna sebagai alat evaluasi pada awal-awal dan selama tingkat-tingkat variasi program pembelajaran bahasa dilaksanakan. Dengan demikian, hasil kesimpulan analisis kesalahan berbahasa untuk mengembangkan pembelajaran bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu adanya analisis kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan narasi siswa di UPT SD Inpres Mangasa I.

Bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah UPT SD Inpres Mangasa I Kabupaten Gora yang beralamat di Jalan Dg. Tata Lama Kelurahan Mangasa. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif bidang bahasa. Penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, objek, atau peristiwa pada masa sekarang, yang bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis mengenai fakta-fakta yang diselidiki Nazir, (2005:54). Sugiyono (2014:1) menyatakan, “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah”. Kondisi alamiah yang dimaksud adalah kondisi objek penelitian sebagaimana adanya, tanpa perlakuan atau stimulus tertentu. Dengan demikian penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian eksperimen yang memberikan stimulus tertentu pada sampel penelitian.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengujicobakan suatu model pembelajaran dengan memberikan stimulus tertentu, tetapi bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan sistematis tentang kesalahan-kesalahan berbahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I. Penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam sesuai dengan data yang didapatkan dan penafsiran peneliti. Penerapan metode penelitian memerlukan desain penelitian yang sesuai dengan kondisi serta tingkat ketajaman analisis penelitian. Desain penelitian menurut Suchman dalam

Nazir (2005:84) adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Desain penelitian yang digunakan peneliti yaitu: (1) mengidentifikasi masalah yang terkait dengan objek kajian bahasa; (2) menentukan objek penelitian; (3) menghubungkan masalah penelitian dengan teori linguistik tertentu; (4) melakukan pengumpulan data; (5) menganalisis data; (6) memeriksa keabsahan data; (7) menarik simpulan; (8) menyusun laporan penelitian.

C. Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan apa saja yang menjadi sasaran penelitian Bungin, (2014:78). Objek dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I. Karangan narasi siswa diambil setelah siswa mengikuti pembelajaran menulis narasi oleh guru kelas.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data adalah instrumen tes, yaitu tes membuat karangan narasi. Siswa menuliskan karangannya pada lembar kertas yang telah disiapkan. Peneliti menganalisis karangan siswa berdasarkan ejaan yang relevan dengan teknik analisis kesalahan berbahasa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi dan metode simak-catat. Metode wawancara digunakan apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam Sugiyono, (2014:72). Metode wawancara yang dipilih peneliti adalah metode wawancara mendalam. Metode wawancara mendalam merupakan proses memperoleh informasi dengan cara tanya jawab dan bertatap muka antara pewawancara dan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

wawancara Bungin, (2014:111). Wawancara dilakukan dengan informan (Kepala Sekolah dan guru kelas IV) UPT SD Inpres Mangasa I.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah metode observasi. Metode observasi dilakukan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan Bungin, (2014:118). Jenis observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi non partisipatif, yaitu peneliti mengobservasi objek tanpa ada interaksi dengan yang diteliti Satori dan Komariah, (2014:119). Observasi dilakukan peneliti untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa tulis dan lisan siswa baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran, serta untuk memahami bagaimana proses pembelajaran bahasa Indonesia pada materi menulis karangan narasi. Hal ini bertujuan agar peneliti mengetahui kemungkinan munculnya kesalahan berbahasa pada karangan narasi yang disebabkan interferensi bahasa dan kurangnya kualitas proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah metode simak-catat. Metode simak merupakan cara untuk memperoleh data penelitian yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa Mahsun, (2014:92). Mahsun (2014:92) menyatakan, “Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa lisan, tetapi juga penggunaan bahasa tulis”. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metode simak pada dasarnya tetap dapat digunakan untuk mengumpulkan data bahasa tulis. Pada penelitian ini, istilah menyimak penggunaan bahasa difokuskan dalam bahasa tulis yaitu karangan narasi siswa. Metode simak memiliki teknik dasar yaitu teknik sadap yang selanjutnya diikuti dengan teknik lanjutan Mahsun, (2014:92-93). Teknik lanjutan dalam metode simak pada penelitian ini adalah teknik simak bebas cakap dan teknik catat.

Muhammad (2014:208) menyatakan bahwa teknik simak bebas cakap dapat dilakukan bila data penelitiannya adalah data tertulis atau dokumen. Pada teknik simak bebas cakap, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan

bahasa informan dan tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa pertuturan bahasa Mahsun, (2014:93). Dengan demikian, dalam penelitian ini peneliti hanya menyimak penggunaan bahasa tulis yang berupa karangan narasi siswa kelas IV (data tertulis) dan peneliti tidak ikut berperan dalam pembentukan calon data karangan narasi. Teknik catat dilakukan peneliti setelah melakukan teknik simak bebas cakap. Pencatatan dilakukan pada kartu data yang telah disediakan atau akan disediakan Muhammad, (2014:211). Kartu data selanjutnya akan membantu proses analisis data.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data penanganan yang dimaksud adalah yang terlihat dari adanya tindakan mengamati, menganalisis, dan menguraikan masalah yang berkaitan dengan cara tertentu. Cara tertentu itu dipilih peneliti untuk memahami masalah yang diangkat sebagai objek penelitian yang disebut dengan metode analisis data.

Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti terhadap karangan siswa harus disimpulkan dengan bahasa yang baik agar para pembaca memahami isi dari hasil penelitian tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dengan teorinya Miles dan Huberman dalam “Pawito” menawarkan suatu teknis analisis yang lazim disebut *interactive model*. Teknik analisis ini mencakup tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Reduksi data adalah proses analisis untuk memilih dan memusatkan perhatian pada kesalahan yang terdapat pada karangan. Mereduksi data berarti

membuat rangkuman, mengabaikan yang tidak bersangkutan dengan penelitian dan dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih spesifik setelah mereduksi data.

Data *display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, apabila dalam tahap ini sudah lengkap, maka peneliti membuat rancangan yang disusun dalam uraian naratif agar lebih jelas dan mudah dipahami oleh orang lain.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah melakukan analisis terhadap karangan narasi siswa yang meliputi membaca seluruh karangan, menganalisis kesalahan pada karangan siswa, dan yang terakhir adalah mendeskripsikan hasil analisis terhadap kesalahan penggunaan huruf kapital dan tanda baca.

Dan peneliti juga membuat analisis dalam bentuk persentase untuk mengetahui taraf atau tingkat kesalahan. Adapun rumus dalam menghitung persentase adalah sebagai berikut:

$$\frac{SK}{TK} \times 100$$

Keterangan :

SK : Sebagian kesalahan

TK : Total kesalahan

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan data kualitatif Moleong. Teknik pemeriksaan yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan kecukupan referensi. Menurut Sugiyono (2014:127) triangulasi sumber merupakan upaya untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara

mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Bungin (2014:265) menyatakan, “Salah satu upaya triangulasi sumber data yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan”. Hasil perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya suatu perbedaan yang muncul. Dengan demikian, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber data wawancara dua informan, observasi, dan data dokumen karangan siswa.

Selain menggunakan triangulasi sumber data, teknik pemeriksaan data yang dilakukan peneliti adalah kecukupan referensi. Menurut Bungin (2014:267) kecukupan referensi merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan memperbanyak referensi yang dapat menguji dan mengoreksi hasil penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian diperiksa keabsahannya dengan memperbanyak referensi, baik referensi secara teoritis sebagai alat penentu dalam analisis data, maupun hasil wawancara dan observasi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian yang dilakukan peneliti di UPT SD Inpres Mangasa I yang dilakukan mulai tanggal 3 April 2024. Bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian berupa kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari wawancara, observasi dan tes membuat karangan narasi. Data penelitian tersebut dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut :

1. Hasil Wawancara

Hasil wawancara yang telah dikumpulkan oleh penelliti menyatakan bahwa kemampuan siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I dalam menyusun kalimat masih rendah. Kesulitan yang sering muncul ketika siswa menyusun kalimat adalah penempatan huruf kapital dan penggunaan tanda baca. Penempatan huruf kapital dan penggunaan tanda baca yang dimaksud adalah siswa masih kesulitan untuk menempatkan huruf kapital dan tanda baca pada kalimat narasi tersebut. Informan juga menyatakan bahwa siswa masih sering belum memahami bagaimana penempatan huruf kapital dan penggunaan tanda baca pada kalimat.

Berkaitan dengan penggunaan Bahasa lisan, informan menyatakan bahwa siswa sering menggunakan Bahasa makassar baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Siswa sering menggunakan Bahasa makassar utamanya pada interaksi antar siswa. Informan menjelaskan bahwa Ketika siswa berinteraksi dengan guru, beberapa siswa sebenarnya sudah menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Meski demikian, siswa masih sering menggunakan Bahasa makassar. Hal tersebut cukup mempengaruhi penguasaan kosakata Bahasa Indonesia siswa,

karena informan menyatakan bahwa hambatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia utamanya adalah kosakata Bahasa Indonesia siswa yang masih rendah. Adapun upaya yang dilakukan informan agar siswa tetap menggunakan Bahasa Indonesia adalah dengan memberi peringatan.

2. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung semua gejala yang terjadi sesuai fakta yang ada. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh informasi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi. Terdapat objek yang diobservasi, yaitu guru. Guru ditetapkan sebagai objek observasi, karena guru membelajarkan materi menulis narasi, termasuk membelajarkan bagaimana menulis kalimat dengan penggunaan tanda baca dan penempatan huruf kapital yang benar. Dengan demikian, akan diketahui apakah penggunaan tanda dan penempatan huruf kapital yang diajarkan guru turut memengaruhi kemunculan tanda baca yang ditulis siswa.

Hal ini berkaitan dengan adanya faktor kualitas pembelajaran yang memengaruhi kesalahan berbahasa khususnya pada penggunaan tanda baca dan penempatan huruf kapital dalam karangan narasi.

Peneliti melakukan observasi proses pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis narasi. Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru adalah pendekatan kontekstual, yaitu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari yang dialami siswa. Metode pembelajaran yang digunakan cukup sederhana, yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Pembelajaran dilakukan selama 2 x 35 menit.

Guru memberi motivasi kepada siswa agar mau bercerita tentang liburan sekolah melalui karangan narasi. Pada kegiatan ini, siswa berelaborasi dengan

menulis narasi bertema liburan sekolah. Kemudian kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penarikan simpulan materi dan pengumpulan hasil karangan siswa. Secara keseluruhan, bahasa tulis dan lisan yang digunakan guru adalah bahasa Indonesia.

3. Hasil Tes

Untuk memperoleh data penelitian, peneliti melakukan tes tulis dengan menyuruh siswa mengarang sebuah karangan narasi yang berkaitan dengan kegiatan selama liburan semester genap.

Setelah semua karangan yang ditulis oleh siswa kelas dikumpulkan, kemudian peneliti melakukan reduksi data untuk mendapatkan data yang diperlukan, setelah melakukan reduksi data peneliti melanjutkan dengan display (penyajian) data. Data yang sudah di dapatkan akan disajikan dalam bentuk teks naratif. Peneliti kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang terdapat kesalahan-kesalahan pada karangan siswa seperti penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

Setelah peneliti melakukan analisis data terhadap kesalahan tanda baca dan huruf kapital pada karangan siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I didapatkan hasil yang berbeda setiap karangan siswa. Adapun hasil penelitian terhadap analisis kesalahan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Kesalahan Tanda Baca Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I

No	Nama Siswa	Bentuk Kesalahan Tanda Baca	Penulisan Yang Benar
1	Dirga	Pada satuhari saya pigi madi-madi di kolam Mario pada saat saya dirumah saya membantu ibu saya pada membantu, cuci piring cuci baju dan masak nasi, dan lain-lain	Pada suatu hari saya pergi mandi-mandi di kolam Mario. Pada saat saya di rumah, saya membantu ibu saya mencuci piring, cuci baju, masak nasi, dan lain-lain.

		<p>pada sore hari saya disuruh mandi sudah saya mandi saya Kembali membantu ibu saya member sih tempat tidur sebelum kami tidur</p>	<p>Pada sore hari saya di suruh mandi. sesudah saya mandi, saya kembali membantu ibu saya membersihkan tempat tidur sebelum kami tidur.</p>
		<p>Pada karangan Dirga terdapat 6 kesalahan tanda baca, yaitu diantara nya 3 tanda titik dan 3 tanda koma.</p>	
2	M. Zhacky Risaldi	<p>Pada suatu hari saya pergi liburan dengan keluarga saya. dipemandian diponaro disana saya berenang dengan saudara saya, dan orang tua saya. pada hari minggu kami pegi jam 09.00 sampainya saya sudah Jam 10.03</p> <p>Pada saat saya dirumah saya membantu ibu saya. saya membantu menyapu,cuci piring,cuci baju, dan masak nasi, dan lain-lain.</p> <p>Pada sore hari saya di suruh mandi. sudah saya mandi saya Kembali membantu ibu saya. bembersih tempat tidur sebelum kami tidur.</p>	<p>Pada suatu hari saya pergi liburan dengan keluarga saya dipemandian Diponaro, disana saya berenang dengan saudara saya dan orang tua saya. Pada hari Minggu kami pergi jam 09.00 dan sampai jam 10.03.</p> <p>Pada saat saya dirumah saya membantu ibu saya. saya membantu menyapu,cuci piring,cuci baju, masak nasi, dan lain-lain.</p> <p>Pada sore hari saya di suruh mandi, sesudah saya mandi saya kembali membantu ibu saya membersihkan tempat tidur sebelum kami tidur.</p>
		<p>Pada karangan Zhacky terdapat 6 kesalahan tanda baca, yaitu diantara nya 5 tanda titik dan 1 tanda koma.</p>	
3	M. Rafly	<p>saya pergi di wisata kebun bersama Ghofran teman saya, pada hari minggu</p> <p>kami pergi, jam 07.00, sampai di wisata kebun sudah jam 08.10 dan kami masuk diwisata kebun kami bayar tiket dulum dan sudaH bayar tiket kami masuk langsung mandi-mandi</p> <p>kami pun sudah mandi-mandi karena udah jam 05.00 dan kami pun pulang bersama teman-teman sampai di rumaH tema saya pulang masing2 dan kita sangat senang sudah mandi2 bersama teman</p>	<p>Saya pergi di wisata kebun bersama Ghofran teman saya pada hari Minggu.</p> <p>Kami pergi, jam 07.00, sampai di wisata kebun sudah jam 08.10 dan kami masuk diwisata kebun kami bayar tiket dulum dan sudah bayar tiket kami masuk langsung mandi-mandi.</p> <p>Kami pun sudah mandi-mandi karena udah jam 05.00 dan kami pun pulang bersama teman-teman sampai di rumah teman saya pulang</p>

			masing-masing dan kita sangat senang sudah mandi-mandi bersama.
		Pada karangan Rafly terdapat 4 kesalahan tanda baca, yaitu diantara nya 1 tanda titik dan 3 tanda titik yang seharusnya di berikan di akhir kalimat tiap paragraf.	
4	Ghufrang	<p>saya pergi bersama Rapli teman saya pada hari minggu dipemandian di wisata kebun</p> <p>kami pergi jam 07.00 sampai diwisata kebun sudah jam 08.10 dan kami masuk diwisata kebun kami bayar tiket dulu dan sudah bayar tiket kami masuk langsung mandi-mandi</p> <p>kami pun sudah mandi-mandi karena udah jam 05.00 dan kami pun pulang bersama teman-teman sampai dirumah teman saya pulang masing-masing dan kita sangat senang mandi-mandi bersama temen</p>	<p>Saya pergi bersama Rapli teman saya pada hari Minggu di pemandian di wisata kebun.</p> <p>Kami pergi jam 07.00 sampai diwisata kebun sudah jam 08.10 dan kami masuk diwisata kebun kami bayar tiket dulu dan sudah bayar tiket kami masuk langsung mandi-mandi.</p> <p>Kami pun sudah mandi-mandi karena sudah jam 05.00 dan kami pun pulang bersama teman-teman sampai dirumah teman saya pulang masing-masing dan kita sangat senang mandi-mandi bersama teman.</p>
		Pada karangan Ghufrang terdapat 3 kesalahan tanda baca, yaitu diantara 3 tanda titik yang seharusnya di berikan di akhir kalimat tiap paragraf.	
5	Reski	<p>Saya pergi mandi2 bersama putra Teman saya pada hari minggu di permandian Je'netallasa.</p> <p>Kami berangkat Jam 09.00 pagi, dan kami sampai di lokasi permandian jam 10.00. Kami berjalan selama satu jam kelokasi permandian Je.netallasa, pada saat kami sudah sampai kami langsung asik bermandi dan berenang bersama.</p> <p>Pada Jam 12.00 kami bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing2 setelah kami sudah bermandi dan berenang bersama. Kami sangat senang pergi mandi2 bersama tema2 saya inyah alla kami akan pergi minggu depan</p>	<p>Saya pergi mandi-mandi bersama Putra teman saya pada hari Minggu di permandian Je'netallasa.</p> <p>Kami berangkat jam 09.00 pagi, dan kami sampai di lokasi permandian jam 10.00. Kami berjalan selama satu jam ke lokasi permandian Je.netallasa, pada saat kami sudah sampai kami langsung asik bermandi dan berenang bersama.</p> <p>Pada jam 12.00 kami bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing setelah kami sudah</p>

			bermandi dan berenang bersama. Kami sangat senang pergi mandi-mandi bersama teman-teman saya, insyaallah kami akan pergi lagi minggu depan.
		Pada karangan Reski terdapat 2 kesalahan tanda baca, yaitu diantara 1 tanda titik yang seharusnya di berikan di akhir kalimat paragraf ke tiga, dan 1 tanda koma.	
6	Putra	<p>Saya pergi mandi² bersama Reski tema saya pada hari minggu di permandian Je'neTaLLasa. Kami berangkat Jam 09:00 pagi, dan sampai di lokasi permandian jam 10:00 kami berjalan selama satu Jam Lokasi permandian Je'neTaLLasa Asik bermandi berenang bersama. Pada Jam 12:00 kami bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing² setelah kami suda bermandi dan berenang. Kami sangat senang pergi mandi² bersama tema² saya inyan alla kami akan pergi minggu depa</p>	<p>Saya pergi mandi-mandi bersama Reski teman saya pada hari Minggu di permandian Je'netallasa. Kami berangkat Jam 09:00 pagi, dan sampai di lokasi permandian jam 10:00 kami berjalan selama satu Jam Lokasi permandian Je'netallasa asik bermandi berenang bersama. Pada jam 12:00 kami bersiap-siap untuk pulang ke rumah masing-masing setelah kami sudah bermandi dan berenang. Kami sangat senang pergi mandi-mandi bersama teman-teman saya dan insyaallah kami akan pergi lagi minggu depan.</p>
		Pada karangan Putra terdapat 2 kesalahan tanda baca, yaitu diantara 1 tanda titik yang seharusnya di berikan di akhir kalimat paragraf ke tiga, dan 1 tanda koma.	
7	Dede	<p>Saya pergi bermain bola bersama irwansya teman saya pada hari minggu di lapangan pemain bola. Kami berangkat di jam 02.00 soreh dan sampai dilokasi lapangan jam 03.00 kami berjalan satu jam di lokasi lapangan bola asik bermain dilapangan pada jam 05.00 kami bersiap² untuk pulang ke rumah masing² seTelah bermain bola dan bersenang-senang Kami sangat senag pergi bermain bola dengan teman² saya insya allah kira akan peRgi minggu depan</p>	<p>Saya pergi bermain bola bersama Irwansya teman saya pada hari Minggu di lapangan Sepak Bola. Kami berangkat di jam 02.00 sore dan sampai di lokasi lapangan jam 03.00 kami berjalan satu jam, di lokasi lapangan bola kami asik bermain. Pada jam 05.00 kami bersiap² untuk pulang ke rumah masing-masing setelah bermain bola dan bersenang-senang Kami sangat senang pergi bermain bola dengan</p>

		teman-teman saya, insyaallah kita akan pergi lagi minggu depan.
Pada karangan Dirga terdapat 5 kesalahan tanda baca, yaitu diantara nya 3 tanda titik dan 2 tanda koma.		

Dari keterangan tabel diatas bahwa pada karangan siswa penggunaan masih ada kesalahan pada penulisan tanda baca, walaupun pada setiap siswanya memiliki jumlah kesalahan yang beda-beda. Adapun jumlah dari setiap kesalahan tanda baca adalah: pada tanda titik berjumlah 20 kesalahan, pada tanda koma berjumlah 7 kesalahan.

Dari keterangan tabel diatas bahwa pada karangan siswa masih ada kesalahan penggunaan huruf kapital, walaupun pada setiap siswa memiliki jumlah kesalahan yang beda-beda. Adapun jumlah dari keseluruhan pada penggunaan huruf kapital adalah berjumlah 32 kesalahan.

Adapun taraf dari setiap kesalahan yang terdapat pada karangan siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Tingkat Kesulitan pada Penggunaa Tanda Baca pada Karangan Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.

No	JENIS KESALAHAN	JUMLAH KESALAHAN	TARAF KESALAHAN
1	Tanda titik	20	74%
2	Tanda koma	7	26%
	Total	27	100%

Tabel 4.3 Data Tingkat Kesulitan pada Penggunaan Huruf Kapital Pada Karangan Narasi Siswa Kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.

JENIS KESALAHAN	JUMLAH KESALAHAN	TARAF KESALAHAN
Huruf Kapital	32	100%
Total	32	100%

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah taraf kesulitan pada penulisan tanda baca dan huruf kapital berbeda jumlahnya. Pada kesulitan penggunaan tanda baca yang paling tinggi jumlah kesulitannya yaitu pada tanda baca titik berjumlah 20 kesalahan dengan persentase 74%, dan tingkat kesulitan kedua yaitu pada tanda baca koma dengan jumlah 7 kesalahan dengan persentase 26%.

Pada kesulitan penggunaan huruf kapital juga banyak terdapat kesalahan yang ditulis oleh siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I pada setiap siswa berbeda-beda jumlah kesalahannya, dengan keseluruhan jumlah kesalahan penggunaan huruf kapital yang terdapat pada karangan siswa berjumlah 32 kesalahan dengan persentase 100%.

B. Pembahasan

Tulisan merupakan perwujudan dari kegiatan menulis. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berfikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas dengan menggunakan bahasa yang efektif, dan kemampuan menerapkan kaidah tulis-menulis dengan baik. Menulis merupakan kegiatan menyampaikan bahasa yang dimaksud menjadi bahasa tulis. Hal ini dapat berupa menyampaikan atau melahirkan sebuah fikiran seperti mengarang.

Menulis menunjukkan bahwa selain bahasa yang dilakukan secara langsung menulis dapat juga memberikan pesan atau informasi yang disampaikan kepada pendengar atau pembaca.

Berdasarkan langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan terhadap hasil penelitian, maka telah diperoleh gambaran secara jelas mengenai

permasalahan dalam penelitian ini. Pada pembahasan ini akan diuraikan kembali hasil penelitian serta perbandingan dengan kajian teori yang peneliti ambil dalam penelitian ini.

Penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat pada karangan atau tulisan sangat mempengaruhi kualitas tulisan. Selain itu penggunaan ejaan dan tanda baca yang tepat juga dapat membantu pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan penulis.

Maka dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan analisis terhadap kesalahan ejaan dan tanda baca pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I.

Setelah melakukan analisis terhadap karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital tingkat kemampuan siswa berbeda-beda dalam penggunaannya. Dengan menggunakan teori yang telah ditulis pada penelitian ini peneliti membahas secara rinci dari hasil analisis terhadap karangan siswa. Adapun pembahasan terhadap analisis karangan peneliti deskripsikan sebagai berikut:

1. Penggunaan tanda baca

Tanda baca adalah tanda yang dipakai dalam sistem ejaan (titik, koma, titik dua, dan sebagainya). Tanda baca dapat membantu pembaca untuk memahami makna tulisan dengan tepat. Tidak seperti berbicara, lawan bicara dapat menggunakan intonasi, gerak tubuh, atau unsur-unsur non bahasa lainnya. Bahkan, lawan bicara dapat bertanya langsung kepada pembicara jika kurang memahami tuturannya. Berbeda dengan bahasa tulis intonasi yang didapatkan dari tulisan itu adalah dari peletakan penggunaan tanda baca yang tepat sehingga pembaca memahami maksud atau isi dari sebuah tulisan.

Setelah dilakukan analisis terhadap karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I, peneliti menemukan bahwa masih ada kesalahan terhadap penggunaan tanda baca. Adapun kesalahan tersebut peneliti akan membahas lebih rinci dengan menggunakan kajian teori yang ada pada penelitian ini. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

a) Tanda titik (.)

Dari karangan siswa yang telah dianalisis adapun kesalahan penggunaan tanda titik merupakan sebagian kesalahan yang paling banyak dengan jumlah 16 kesalahan dengan persentase 53%. Jumlah kesalahan tanda titik pada setiap karangan siswa berbeda-beda. Secara keseluruhan pada karangan siswa tanda titik sering terjadi pada akhir kalimat dan ada juga memakai tanda titik pada pertengahan sebuah kalimat yang seharusnya tidak diberi tanda titik.

Kesalahan tanda baca disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaannya dalam sebuah tulisan. Seharusnya para siswa sudah memahami pada setiap akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan harus diberi tanda baca titik.

b) Tanda koma (,)

Dari karangan siswa yang telah dianalisis masih ada beberapa kesalahan pada penggunaan tanda baca koma. Kesalahan penggunaan tanda baca koma juga tergolong tinggi yang berjumlah 6 kesalahan dengan persentase 20%. Beberapa karangan siswa masih ada yang meletakkan tanda koma pada penggalan kalimat yang seharusnya tidak diberikan tanda koma.

Dengan adanya beberapa kesalahan pada penggunaan tanda baca koma yang terdapat pada karangan siswa menunjukkan masih kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan tanda baca koma pada sebuah tulisan atau karangan.

c) Tanda tanya (?)

Penggunaan tanda tanya pada suatu tulisan diletakan pada kalimat yang merupakan pertanyaan. Namun setelah dilakukan analisis terhadap karangan siswa masih ada siswa yang salah dalam penggunaan tanda tanya yang berjumlah 5 kesalahan dengan persentase 17%. Masih terdapat pada karangan siswa meletakan tanda tanya pada kalimat yang bukan pertanyaan. Adapun kaidah dalam penggunaan tanda tanya adalah:

Kaidah tanda tanya sebagai berikut.

- 1.) Tanda tanya digunakan pada akhir kalimat yang merupakan pertanyaan.
- 2.) Tanda tanya digunakan diantara kurung untuk menanyakan bagian kalimat yang diasingkan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

d) Tanda seru (!)

Tanda seru digunakan setelah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah, atau yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau pun rasa emosi yang kuat.

Pada karangan siswa yang telah dianalisis masih ada kesalahan terhadap penggunaan tanda seru yang berjumlah 1 kesalahan dengan persentase 3%. Pada karangan siswa masih ada penggunaan tanda seru diletakan pada kalimat yang bukan kalimat seruan atau perintah seharusnya dalam kalimat yang merupakan seruan atau perintah seharusnya menggunakan tanda seru.

e) Tanda petik (“)

Tanda baca petik digunakan pada petikan dari percakapan dan petikan langsung dari sebuah judul dari tulisan. Tanda petik mengapit langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Setelah dilakukan analisis terhadap karangan siswa kesalahan pada penggunaan tanda petik tidak terlalu banyak yang berjumlah 2 kesalahan dengan

persentase 3%. Pada karangan siswa masih terdapat tanda petik diletakan pada tengah kalimat yang bukan petikan dari pembicaraan atau petikan dari sebuah judul dari tulisan yang seharusnya tidak bisa di letakan

2. Penggunaan huruf kapital

Huruf kapital adalah huruf yang dipakai sebagai huruf besar pada awal kalimat, penggunaan nama tuhan, geografis, nama orang, gelar, suku dan lainnya.

Untuk menciptakan suatu karangan atau tulisan sangat penting untuk mengetahui kaidah-kaidah untuk menulis secara baik dan benar. Sebuah karangan dinilai baik jika menerapkan kaidah tulisan untuk menciptakan sebuah karangan yang baik dan benar. Salah satu dari kaidah menulis itu adalah pada penggunaan huruf kapital dalam sebuah karangan. Adapun penggunaan huruf kapital pada sebuah karangan adalah pada awal paragraf, petikan langsung, jabatan, nama geografi dan pada awal kalimat setelah tanda titik.

Setelah dianalisis terhadap karangan siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I, penggunaan huruf kapital tergolong banyak ditemukan kesalahan pada karangan yang ditulis oleh siswa yang berjumlah dengan persentase. Kesalahan tersebut ditemukan diberbagai tempat yaitu, di awal paragraf, ditengah paragraf, pada nama tempat (geografi), dan diawal paragraf setelah tanda titik. Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap penggunaan huruf kapital masih belum memahami aturan dalam penggunaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis kesalahan berbahasa khususnya penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I, maka peneliti menyimpulkan bahwa siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I belum menguasai terhadap penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi. Kesimpulan tersebut dapat dirincikan seperti berikut ini:

Secara umum siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I belum memahami penggunaan tanda baca pada sebuah karangan seperti tanda titik (.), tanda koma (,). Begitu juga pada penggunaan huruf kapital masih banyak siswa salah dalam penggunaan huruf kapital pada karangan. Pada taraf kesalahan siswa dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital berbeda-beda jumlahnya. Pada penggunaan huruf kapital paling banyak kesalahan yaitu berjumlah 100%, tanda baca titik memiliki taraf kesalahan tingkat ke-dua yaitu berjumlah 74%, tanda koma berjumlah 26%. Jadi tingkat kesalahan penggunaan huruf kapital lebih banyak dari kesalahan pada tanda baca.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa khususnya penggunaan tanda baca dan huruf kapital pada karangan narasi siswa kelas IV UPT SD Inpres Mangasa I, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru hendaknya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, selalu mengingatkan dan menekankan kepada siswa bahwa belajar Bahasa Indonesia

sangat penting. Dan sebelum memulai pembelajaran hendaknya guru mengajak siswa membaca bersama dan memperkenalkan sekilas tentang penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

2. Kepada siswa hendaknya mengikuti pembelajaran dan arahan guru dengan tertib agar mampu dan paham dalam menguasai materi yang disampaikan.
3. Untuk peneliti selanjutnya, bisa dilanjutkan dengan kesalahan ejaan yang lain untuk membuktikan pemahaman siswa terhadap penggunaan tulisan yang baik dan benar.



DAFTAR PUSTAKA

- Abushihab, Ibrahim. 2014. An Analysis of Grammatical Errors in Writing Made by Turkish Learners of English as a Foreign Language. *Journal International of Linguistics*. Volume 6 Nomor 4. July 2014. ISSN 1948-5425.
- Agus, Kasma F. Amin M. "MULTILITERASI BAHASA SASTRA Mozaik Riset Teoritis ke Horizon Desain Pembelajaran Kreatif." (2022).
- Aliem Bahri. Khatimah, Andi Husnul, and Khatimah "Pengaruh Media Pop Up Book Terhadap Kemampuan Membaca Cerita Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDN No 138 Inpres Mangulabbe Kabupaten Takalar." *JKP: Jurnal Khasanah Pendidikan* 2.1 (2023): 114-119.
- Alwi, Hasan, dkk. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E.Z., dan S.A. Tasai. 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bungin, M. Burhan. 2014. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya (Edisi Kedua)*. Jakarta: Predana Media Group.
- Chaer, A., dan L. Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta. .
2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Analisis Butir Soal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Effendi, S., Kentjono, D., dan B. Suhardi. 2015. *Tata Bahasa Dasar Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Faisal, M., dkk. 2009. *Bahan Ajar Cetak Kajian Bahasa Indonesia SD 3 SKS*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Indrasari, Devi. 2015. *Analisis Kesalahan Fonologis pada Karangan Berbahasa 104 Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Jihad, A., dan Haris, Abdul. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi

Presindo.

- Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. Terampil Berbahasa Indonesia. Yogyakarta: Andi.
- Mahsun. 2014. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya (Edisi Revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhammad. 2014. Metode Penelitian Bahasa. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Munib, Achmad, dkk. 2012. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UNNES Press
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Online. <http://sindiker.dikti.go.id/dok/PP/PP32-2013PerubahanPP19-2005SNP.pdf> (Diakses 28 Desember 2015).
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press.
- Santoso, Budi. 2015. Analisis Kesalahan Fungsi Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan Keterangan dalam Kalimat Karangan Deskripsi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2014/2015. Skripsi. Universitas Meritim Raja Ali Haji.
- Satori, Djam'an, dan A. Komariah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Setyawan, Aditya Toni. 2011. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Narasi pada Siswa Kelas IV SDN III Talang Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Setyawati, Nunik. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sholikhah, Elva Ni'matus. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Karangan tentang Perjalanan Siswa Kelas VIII MTsN Model Trenggalek. Artikel Skripsi. Universitas Negeri Malang.
- Sri Rahayu Aliem Bahri, Amaliah, Amaliah and. "Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa SD Melalui Think-Talk-Write Berbantu Media Gambar." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4.02 (2024): 370-381.
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy, dkk. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia.

- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Suparno, dan Yunus, M. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tizazu, Yoseph. 2014. *A Linguistic Analysis of Errors in Learners' Compositions: The Case of Arba Minch University Students*. *International Journal of English Language and Linguistics Research*. Universitas Arba Minch Etiopia. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 36. Online. <http://www.bpk.go.id> (Diakses 22 Desember 2015).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1. Online. kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf (diunduh pada 16 Desember 2015).
- Wagiran dan M. Doyin, 2011. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zahara, Yulia Alifia. 2013. *Analisis Kesalahan Gramatika dalam Makalah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester V Tahun Ajaran 2012/2013*. Artikel Skripsi. Universitas Pendidikan Ganesha.



Lampiran 1

MODUL AJAR KARANGAN NARASI SD KELAS IV

A. INFORMASI UMUM

Nama Penyusun	: Muh Ranga Valentino
Instansi	: UPT SD Inpres Mangasa I
Tahun Penyusun	: 2024
Jenjang Sekolah	: SD
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: IV
Alokasi Waktu	: 3 JP
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah dan menginterpretasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajian berbagai teks penguatan karakter.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Mendeskripsikan gambar objek wisata dalam bentuk karangan narasi

C. PERTANYAAN PEMATIK

1. Apa itu karangan?
2. Bagaimana cara menulis teks narasi yang baik?

D. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Jujur, yang ditunjukkan melalui orisinalitas dari tulisan peserta didik
2. Mandiri, ditunjukkan dengan self regulator untuk bisa fokus terhadap apa yang disimak
3. Bernalar kritis, peserta didik dapat memberikan pendapatnya mengenai materi teks narasi.
4. Kreatif, dengan menghubungkan makna-makna yang membangun dan dengan merekonstruksikan imaji visual yang membangun.

E. SARANA DAN PRASARANA

Alat tulis dan buku bacaan **TARGET PESERTA DIDIK**

1. Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
2. Peserta didik dengan pencapaian tinggi: mencerna dan memahami dengan cepat, mampu mencapai keterampilan berfikir aras tinggi (HOTS), dan memiliki keterampilan memimpin.

F. METODE PEMBELAJARAN

Ceramah, penugasan, kelompok dan tanya jawab

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan Awal (10 menit)

1. Menyapa siswa dengan salam
2. Menanyakan kabar dan kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran
3. Mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing dipimpin oleh salah satu siswa
4. Mengecek kehadiran siswa
5. Melakukan persepsi
6. Memberi motivasi agar siswa semangat saat pembelajaran berlangsung
7. Siswa mendengarkan penjelasan dari guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan hari ini dan apa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan tersebut dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Kegiatan Inti (50 menit)

1. Guru menjelaskan pengertian dan hakikat karangan
2. Guru menjelaskan materi tentang langkah-langkah membuat karangan
3. Guru menyajikan sebuah karangan
4. Siswa mendengarkan karangan yang dibacakan guru
5. Guru membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok
6. Guru menyajikan dua gambar tempat wisata (terlampir)
7. Peserta didik dalam kelompok mengamati kedua gambar objek wisata yang telah disajikan oleh guru
8. Peserta didik mencatat kata-kata yang bisa mendeskripsikan dua gambar tersebut
9. Peserta didik mempresentasikan tugas kerja kelompok di depan kelas
10. Guru megoreksi tugas setiap kelompok
11. Guru membimbing peserta didik membuat kerangka karangan kemudian mengembangkan menjadi teks narasi.

Kegiatan Penutup (10 menit)

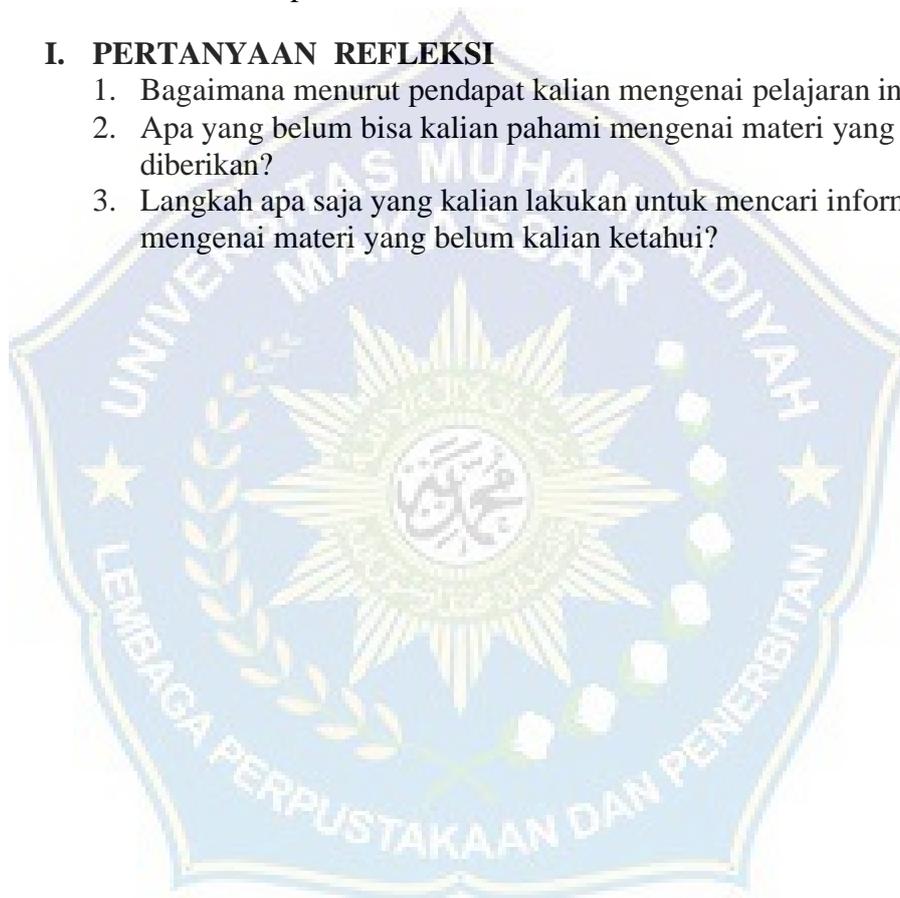
1. Peserta didik bersama guru merefleksi hasil pembelajaran
2. Bertanya jawab tentang materi yang telah dipelajari (untuk mengetahui hasil ketercapaian materi)
3. Melakukan penilaian hasil belajar berupa evaluasi tertulis
4. Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan doa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing.

H. REFLEKSI

Diakhir pembelajaran, guru bersama siswa membuat kesimpulan mengenai materi yang dibahas/menanyakan pada siswa materi yang masih belum dipahami.

I. PERTANYAAN REFLEKSI

1. Bagaimana menurut pendapat kalian mengenai pelajaran ini?
2. Apa yang belum bisa kalian pahami mengenai materi yang diberikan?
3. Langkah apa saja yang kalian lakukan untuk mencari informasi mengenai materi yang belum kalian ketahui?



Lampiran 2**INSTRUMEN SOAL**

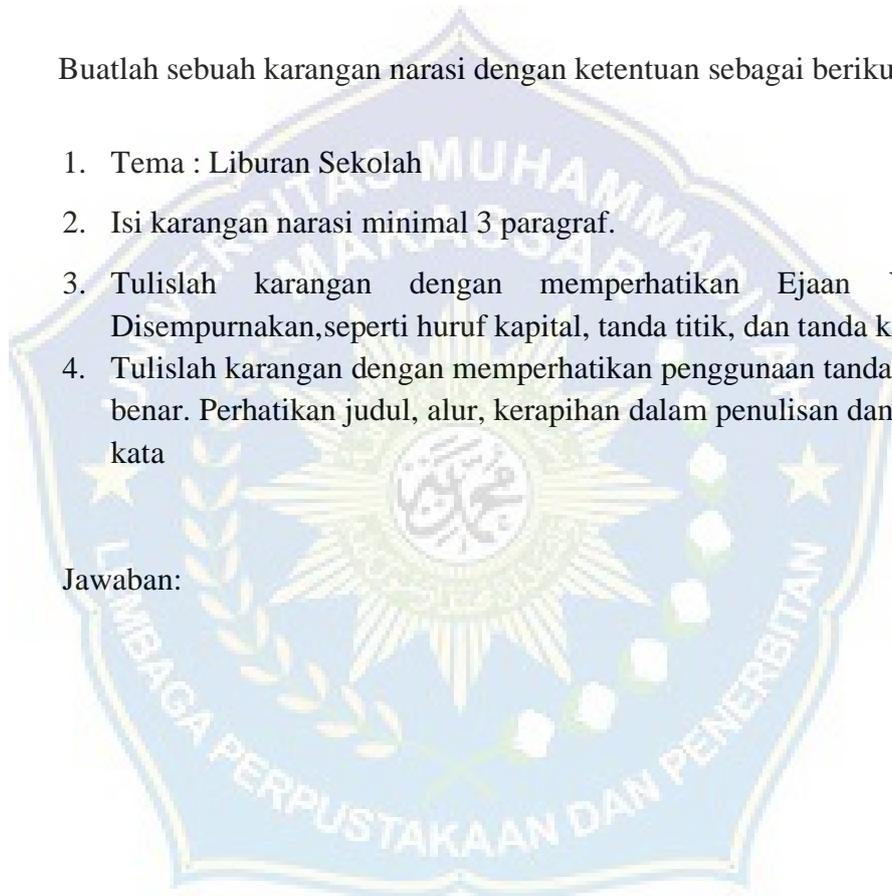
Nama :

No. Absen :

Soal

Buatlah sebuah karangan narasi dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Tema : Liburan Sekolah
2. Isi karangan narasi minimal 3 paragraf.
3. Tulislah karangan dengan memperhatikan Ejaan Yang Disempurnakan, seperti huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma.
4. Tulislah karangan dengan memperhatikan penggunaan tanda baca yang benar. Perhatikan judul, alur, kerapihan dalam penulisan dan pemilihan kata

Jawaban:

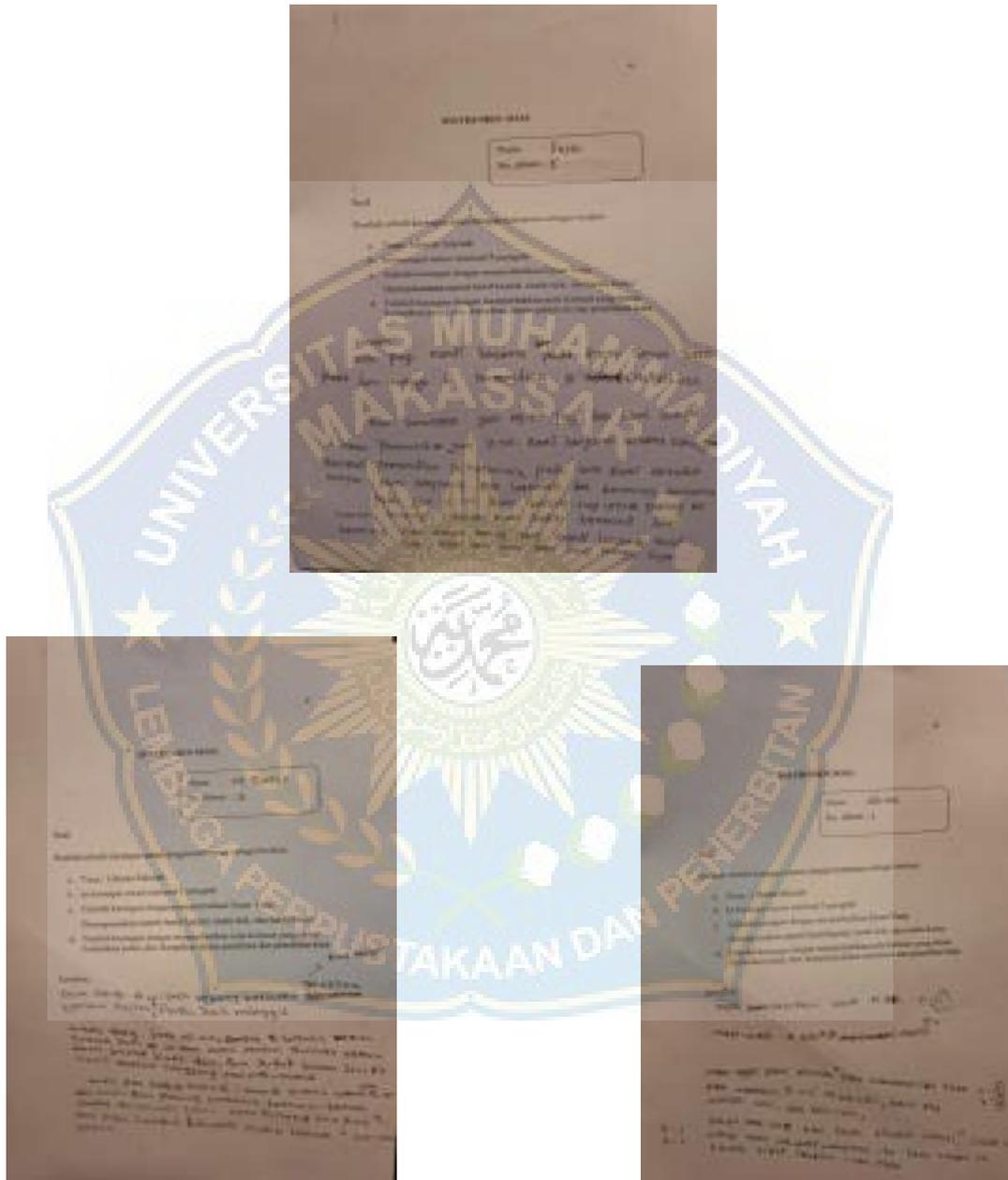
Lampiran 3

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas IV dalam menyusun kalimat?
2. Apa kesulitan yang muncul ketika siswa kelas IV menyusun kalimat?
3. Apa saja jenis pola kalimat yang dikuasai siswa kelas IV?
4. Bagaimana kemampuan siswa kelas IV dalam menulis karangan narasi?
5. Apa kesulitan yang muncul ketika siswa kelas IV menulis karangan narasi?
6. Apakah siswa kelas IV sering menggunakan bahasa Makassar saat kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran?
7. Bagaimana cara guru menanggapi siswa kelas IV yang menggunakan bahasa Makassar saat kegiatan pembelajaran?
8. Bagaimana penggunaan bahasa lisan dan tulis guru saat kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia?
9. Adakah aturan khusus di kelas IV untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam pembelajaran selain pembelajaran bahasa Daerah?
10. Apa saja model pembelajaran yang pernah digunakan?

Lampiran 4

TES SOAL



Lampiran 5

DOKUMENTASI







MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar 90221 Telp. (0411) 866972, 881593, Fax. (0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Muh Ranga Valentino

Nim : 105401121318

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	6 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	6 %	10 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	3 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 14 Mei 2024

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



BAB I Muh Rangga Valentino -
105401121318
by Tahap Tutup



Submission date: 14-May-2024 05:26PM (UTC+0700)

Submission ID: 2379073863

File name: BAB_1_R_2.docx (35.89K)

Word count: 1465

Character count: 9832

BAB I Muh Rangga Valentino - 105401121318

ORIGINALITY REPORT

9%	7%	4%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

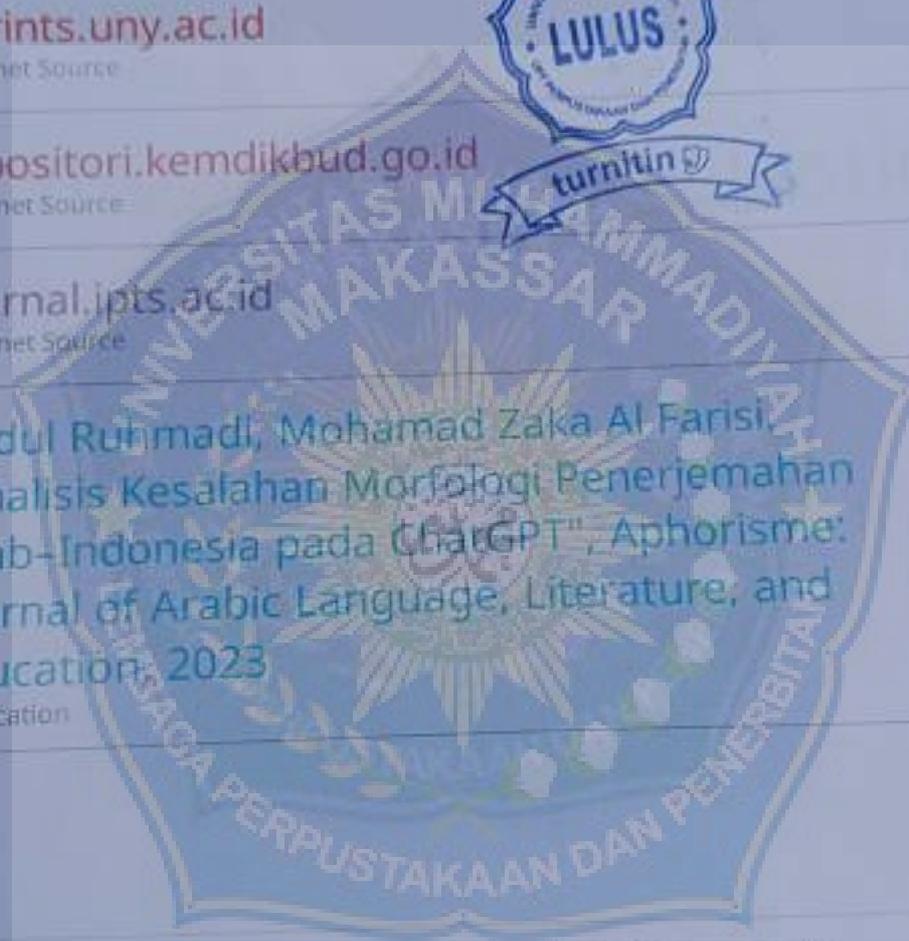
PRIMARY SOURCES

1	eprints.uny.ac.id Internet Source	3%
2	repositori.kemdikbud.go.id Internet Source	3%
3	journal.ipts.ac.id Internet Source	2%
4	Abdul Ruhmadi, Mohamad Zaka Al Farisi. "Analisis Kesalahan Morfologi Penerjemahan Arab-Indonesia pada ChatGPT", Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education, 2023 Publication	2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB II Muh Rangga Valentino - 105401121318

by Tahap Tutup



Submission date: 14-May-2024 05:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2379074124

File name: BAB_II_R_1.docx (179.33K)

Word count: 4363

Character count: 28682

BAB III Muh Rangga Valentino - 105401121318

by Tahap Tutup



Submission date: 14-May-2024 05:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2379074291

File name: BAB_III_R_1.docx (40.14K)

Word count: 997

Character count: 6639

BAB III Muh Rangga Valentino - 105401121318

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

6%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.usd.ac.id

Internet Source

2%

2

journal-ilm-makassar.ac.id

Internet Source

2%

3

docobook.com

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB IV Muh Rangga Valentino - 105401121318

by Tahap Tutup



Submission date: 14-May-2024 10:59AM (UTC+0700)

Submission ID: 2378879428

File name: BAB_IV_-_2024-05-14T115443.634.docx (623.94K)

Word count: 1373

Character count: 8518

BAB IV Muh Rangga Valentino - 105401121318

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.iainbengkulu.ac.id

Internet Source

7%

2

repository.usd.ac.id

Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches



BAB V Muh Rangga Valentino - 105401121318

by Tahap Tutup



Submission date: 14-May-2024 05:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2379074428

File name: BAB_V_R_1.docx (23.71K)

Word count: 195

Character count: 1159

BAB V Muh Rangga Valentino - 105401121318

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES



%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Nurcaya Nurcaya, Jumadi Jumadi, Ahmad Ghazali Samad, Muhlis Muhlis, Abdul Kadir, Abdul Wahid. "Optimalisasi Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa di SMA 9 Wajo: Analisis Kesalahan Berbahasa", Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 2023

Publication

3%

Exclude quotes

off

Exclude matches

off

Exclude bibliography

off

